

**BIMBINGAN INDIVIDU BAGI SANTRI *HOMESICKNESS* DI PONDOK
PESANTREN MANBA'UL HIKMAH WONOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

BERTINA SYAFRINIA

NIM. 16.12.21.146

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Bertina Syafrinia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di tempat

Assalamu'allaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Bertina Syafrinia

NIM : 161221146

Judul : **Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 15 Mei 2023

Pembimbing,


Vera Imanti, M.Psi.Psikolog.

NIK. 19810816 201701 2 171

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN INDIVIDU BAGI SANTRI *HOMESICKNESS* DI PONDOK
PESANTREN MANBA'UL HIKMAH WONOGIRI**

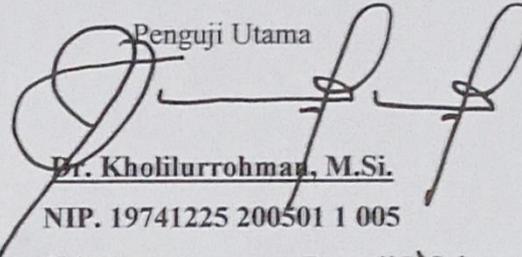
Disusun Oleh:

Bertina Syafrinia
NIM. 16.12.21.146

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Senin Tanggal 15 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.

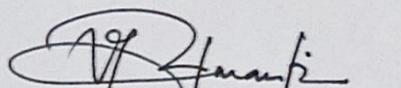
Surakarta, 24 Mei 2023

Penguji Utama



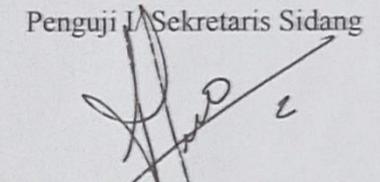
Dr. Kholilurrohmaan, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II/ Ketua Sidang



Vera Imanti, M.Psi. Psikolog.
NIK. 19810816 201701 2 171

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Triyonb, M.Si.
NIK. 19821012 201701-1 170

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Ikhlas, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bertina Syafrinia
NIM : 16.12.21.146
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 06 Juni 1998
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Gunung Gadung, RT 02 RW 08, Kaliancar,
Selogiri, Wonogiri
Judul Skripsi : Bimbingan Individu Bagi Santri
Homesickness di Pondok Pesantren
Manba'ul Hikmah Wonogiri

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Mei 2023

Yang menyatakan



Bertina Syafrinia

16.12.21.146

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Suradi dan Ibu Sudarsi, suami saya terkasih Dimas Nur Fadhil Primuja Wardana, dan anak saya tercinta Jennahara Noora Lituhayu yang tiada henti memberi kasih sayang, semangat, dorongan, dan dukungan finansial. Yang do'a dan ridhonya selalu ku harap dalam setiap langkah.

HALAMAN MOTTO

“Hidup ini adalah petualangan. Semua orang memiliki petualangannya masing-masing. Maka jadilah seorang petualang yang melakukan hal terbaik.”

(Tere Liye)

ABSTRAK

Bertina Syafrinia. NIM: 161221146. Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Homesickness berhubungan dengan seseorang yang pergi atau tinggal jauh dari rumah. Kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren. Bagi santri, *homesickness* berdampak pada proses adaptasi, performa akademik, keterlibatan sosial, dan mempengaruhi kondisi emosionalnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan individu bagi santri *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pembimbing yang memberikan bimbingan individu yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Metode keabsahan data adalah triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (2004) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah *homesickness* pada santri ditunjukkan dengan gejala berupa menangis, tidak berselera makan, mengurung diri, interaksi dengan teman berkurang, melamun, tidak fokus saat sekolah, dan enggan mengikuti kegiatan di pondok pesantren. *Homesickness* dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tinggal jauh dari rumah, terpisah dari orang tua, dan jadwal jenguk santri yang hanya dua kali dalam satu semester. Penanganan bagi santri yang *homesickness* dilakukan oleh pembimbing melalui pemberian bimbingan individu, yang berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Pasca diberikannya layanan bimbingan individu, *homesickness* yang dialami santri dapat berkurang dan santri dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: Bimbingan Individu, Homesickness.

ABSTRACT

Bertina Syafrinia. NIM: 161221146. Individual Guidance For Santri's Homesickness at the Manba'ul Hikmah Islamic Boarding School Wonogiri. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Dakwah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

Homesickness relates to someone leaving or living far from home. Homesickness condition are also felt santri's who live here in Islamic boarding schools. For students, homesickness has an impact on the adaptation process, academic performance, social involvement, and affects their emotional condition. The purpose of this study was to find out the process of implementing individual guidance for santri's homesickness at the Manba'ul Hikmah Islamic Boarding School, Wonogiri.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The subjects in this study were two supervisors who provided individual guidance with the al-hikmah method which were selected by purposive sampling. Data collection techniques using interviews and observation. Data validity method is source triangulation. Data analysis used Miles and Huberman's (2004) interactive analysis including data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are homesickness in students indicated by symptoms such as crying, no appetite, self-isolation, reduced interaction with friends, daydreaming, not focusing at school, and reluctance to participate in activities at Islamic boarding schools. Homesickness is influenced by several factors, namely living away from home, being separated from parents, and visiting students who only visit twice in one semester. Handling for students who are homesick is carried out with guidance through the provision of individual guidance, which takes place in three stages, namely the initial stage, mid stage, and final stage. After providing individual guidance services, the homesickness experienced by students can be reduced and students can adapt to the Islamic boarding school environment.

Keywords: Individual Guidance, Homesickness.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya serta atas kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesickness* di Pondok Pesantren Manba’ul Hikmah Wonogiri**”. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan karena kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan masukan selama penyusunan skripsi.
7. Dr. Kholilurrohman, M.SI. Selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.

8. Triyono, M.Si. Selaku penguji I yang telah menguji, memberikan saran, dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang luar biasa.
10. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Staf UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
12. Seluruh informan pembimbing Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri yang berkenan memberikan informasinya sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
13. Teman-teman BKI angkatan 2016, khususnya kelas BKI D yang selalu memberikan banyak kesan, pesan dan semangat yang luar biasa kepada saya.
14. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dan senantiasa meridhai langkah kita.

Surakarta, 15 Mei 2023

Yang menyatakan

Bertina Syafrinia

NIM.16.12.21.146

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. <i>Homesickness</i>	12
a. Pengertian <i>Homesickness</i>	12
b. Aspek <i>Homesickness</i>	13
c. Dampak <i>Homesickness</i>	16

d. Faktor Penyebab <i>Homesickness</i>	16
B. Bimbingan Individu	19
a. Pengertian Bimbingan Individu	19
b. Prinsip-prinsip Dasar Bimbingan Individu	20
c. Fungsi Bimbingan Individu	24
d. Tahapan Bimbingan Individu.....	28
C. Kajian Pustaka	31
D. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Waktu dan Tempat Penelitian	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Lokasi dan Proses Penelitian	49
1. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri	49
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri	51
3. Proses dan Pelaksanaan Penelitian.....	51
B. Temuan Penelitian	52
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan Penelitian	75
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berfikir	40
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	31
Tabel 4.1 Kondisi Santri Yang Mengalami Homesickness	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	83
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	86
Lampiran 3 Matrik	143
Lampiran 4 Pedoman Observasi	158
Lampiran 5 Hasil Observasi	160
Lampiran 6 Indikator <i>Homesickness</i>	164
Lampiran 7 Formulir Informed Consent	165
Lampiran 8 Biodata Penulis	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mempunyai tujuan membentuk kepribadian, memantapkan ahlaq, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren akan dipimpin oleh seorang kyai untuk mengatur santri-santrinya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pondok pesantren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Madjid (2005) dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Santri biasanya akan tinggal pergi meninggalkan rumah dan menetap di asrama pondok pesantren. Selama di pondok pesantren, santri mengalami kesulitan dan masalah seperti kesulitan menyesuaikan diri, tekanan untuk menaati peraturan

pondok pesantren, santri yang pendiam sehingga kurang berinteraksi dengan sekitar, jarang mengikuti kegiatan, merasa kesepian, tidak mempunyai teman, terasingkan oleh pengurus, perasaan yang berasumsi bahwa dia terlihat lebih rendah dihadapan santri lain dan mengalami *homesickness* karena tinggal jauh dari orang tua.

Berdasarkan penelitian Yasmin dkk tahun 2017 yang berjudul “*Gambaran Homesickness pada Mahasiswa Baru di Lingkungan Pesantren*” mengungkapkan bahwa terindikasi *homesickness* pada sebagian santri baru di pondok pesantren. Adapun pengalaman yang dialami santri adalah reaksi negatif seperti murung, menangis hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mencoba lari dari pesantren. Selain itu resiko *drop out* rentan terjadi pada santri akibat keterikatan dengan rumah dan merasa kesulitan untuk menjalani hidup di lingkungan baru (Yasmin et al., 2017). Selanjutnya pada penelitian Mediana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani mengungkapkan permasalahan dalam penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang tinggal berada dirumah, ada juga yang tidak betah tinggal dipondok (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Berikutnya penelitian oleh Yuniar dkk (dalam Rahma, 2022) yang berjudul “*Penyesuaian Diri Santri Putri terhadap Kehidupan Pesantren Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Modern Islam Assalam Surakarta*” menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren

Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami beberapa masalah seperti tidak mampu mengikuti pembelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena terpisah dengan orang tua, serta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok.

Kondisi-kondisi tersebut juga dialami santri yang ada di pondok pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 September 2022 bahwa terdapat beberapa santri di pondok pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri yang mengalami *homesickness*. Kehidupan dipesantren tentunya sangat berbeda dengan kehidupan dirumah. Suasana yang berbeda dari rumah akan membuat santri mudah rindu dengan rumah. Disisi lain, santri yang sedang dalam usia transisi dari anak-anak menuju remaja pastinya mengalami banyak perubahan. Santri juga dituntut untuk mandiri dan bisa mengatur diri sendiri. Santri yang mengalami *homesickness* biasanya lebih suka mengurung diri, menangis yang berkepanjangan, tidak fokus saat menghadapi pembelajaran, sering melamun, menurunnya nafsu makan, hingga berdampak pada sakit.

Berdasarkan penelitian Yasmin dkk tahun 2017 yang berjudul “*Gambaran Homesickness pada Mahasiswa Baru di Lingkungan Pesantren*” mengungkapkan bahwa terindikasi *homesickness* pada sebagian santri baru di pondok pesantren. Adapun pengalaman yang dialami santri adalah reaksi negatif seperti murung, menangis hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mencoba lari dari pesantren. Selain itu resiko *drop out* rentan terjadi pada santri

akibat keterikatan dengan rumah dan merasa kesulitan untuk menjalani hidup di lingkungan baru (Yasmin et al., 2017). Selanjutnya pada penelitian Mediana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani mengungkapkan permasalahan dalam penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang tinggal berada dirumah, ada juga yang tidak betah tinggal dipondok (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Berikutnya penelitian oleh Yuniar dkk (dalam Rahma, 2022) yang berjudul *“Penyesuaian Diri Santri Putri terhadap Kehidupan Pesantren Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Modern Islam Assalam Surakarta”* menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami beberapa masalah seperti tidak mampu mengikuti pembelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena terpisah dengan orang tua, serta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok.

Lebih dalam lagi mengenai *homesickness*, menurut kamus Oxford (www.lexico.com) *homesickness* adalah keadaan dimana seseorang mengalami kerinduan terhadap rumah selama periode absen dirumah. Tilburg & Vingerhoets (dalam Yasmin et al., 2017) mendefinisikan *homesickness* sebagai pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah, mengalami kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah (baik itu keluarga, kebiasaan, barang

ataupun tempat), adanya perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.

Hendrickson (dalam Izatin, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan ciri-ciri individu yang mengalami *homesickness* antara lain; tidak dapat mengambil keputusan dengan baik, tidak dapat mempelajari keterampilan, terlalu sering komunikasi dengan lingkungan rumah, kecemasan terhadap lingkungan sosial, dan menarik diri pada kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan. Selanjutnya Stroebe (dalam Yasmin et al., 2017) menjelaskan *homesickness* terdiri dari 5 dimensi yaitu: merindukan rumah (merindukan orang tua, keluarga, rumah serta merasa dirindukan oleh keluarga), kesepian (merasa kesepian, tidak dicintai, terisolasi dari lingkungan sekitar serta merasa kehilangan orang terdekat), merindukan teman (merindukan kenalan, teman, orang yang dipercaya serta mencari wajah yang familiar), kesulitan beradaptasi (kesulitan beradaptasi dengan situasi dan kebiasaan baru, merasa tidak nyaman serta kehilangan arah dilingkungan baru), dan memikirkan rumah (individu berpikir bahwa situasi lama (rumah) lebih baik daripada situasi saat ini, menyesali keputusan untuk meninggalkan lingkungan lama, memikirkan secara berulang kali mengenai rumah serta memikirkan berulang kali mengenai masa lalu.

Homesickness akan berdampak besar jika tidak segera ditangani dengan benar. *Homesickness* akan berdampak pada aspek sosial, psikologis, fisik, dan juga akademis (Putri, 2021). Poylazi & Lopez (dalam Yasmin et al., 2017) mengatakan bahwa *homesickness* dapat memberi pengaruh yang negatif dalam proses adaptasi,

peforma akademik dan keterlibatan sosial. Santri yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran tentunya akan mengakibatkan turunnya peforma akademik. Santri yang *homesickness* juga lebih memilih mengurung diri sehingga mengakibatkan berkurangnya keterlibatan sosial dalam pondok pesantren.

Homesickness yang dialami santri bersifat merugikan apabila tidak segera mendapat penanganan. Salah satunya cara menganganinya adalah melalui metode bimbingan individu pada santri. Program bimbingan individu pada santri yang sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya seperti penelitian Rif'ah Nurul Inayah tahun 2019 menunjukkan hasil yang cukup berhasil dengan tercapainya aspek psikologis *homesickness* yang ditunjukkan dengan kondisi-kondisi positif dari santri sehingga bisa bertahan sampai kelas IX (Inayah, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elsa Sabila tahun 2022 membuahkan hasil pelaksanaan bimbingan individu pada santri *homesickness* kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa menunjukkan adanya perubahan yang baik (Sabila, 2022).

Sebagai manusia, hendaklah diharapkan dapat saling membantu orang lain dalam mengatasi masalah dan menemukan solusinya, sekaligus mengajak bertawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi perjalanan hidup. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT surat An Nahl ayat 125 berikut:

أَدْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat diatas, diharapkan manusia dapat membimbing diri sendiri ke arah yang lebih baik dan dengan cara yang baik. Yang tentunya sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia yakni memiliki potensi, kekurangan serta permasalahan dalam hidupnya. Nabi Muhammad Saw menyerukan umatnya agar menyampaikan atau menyebarkan ajarannya walaupun satu ayat saja. Karena manusia tidak mempunyai kewajiban memberi hidayah, melainkan hanya menyampaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasehat agama itu ibarat bimbingan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan merupakan petunjuk atau cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, bekerja sama, tolong-menolong. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan, namun belum tentu semua bantuan atau pertolongan bisa disebut dengan bimbingan. Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai

kesejahteraan dalam kehidupannya (Sulistyarini & Jauhar, 2014). Selanjutnya Djumhur dan Surya (dalam Mukhlisotin, 2016) mengemukakan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapainya kemampuan untuk memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction), dan self realization (merelasikan diri), sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Bimbingan merupakan suatu proses dimana klien dan konselor menjalin komunikasi guna membantu klien mengenali serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri klien. Proses bimbingan tidak dapat lepas dari seorang pembimbing. Dalam profesionalitas bimbingan, seorang pembimbing juga harus memenuhi syarat penting yaitu: memiliki pengetahuan dan wawasan tentang bimbingan dan konseling, karakteristik yang baik, dan menguasai keterampilan dalam bimbingan (Hidayah, 2020). Bimbingan bisa dilakukan melalui beberapa model, salah satu diantara model bimbingan tersebut yaitu bimbingan individu.

Dalam hal inilah, bimbingan individu menjadi salah satu pilihan layanan dalam menangani *homesickness* santri di pondok pesantren Manba'ul Hikmah, supaya dapat membantu santri untuk menangani masalahnya, mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri. Selain itu peran pembimbing yang ada merupakan panutan bagi santri disana.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bimbingan individu bagi santri *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Beberapa santri yang berada di pondok pesantren mengalami *homesickness* karena jauh dari orang tua dan lingkungan rumah.
2. Gejala santri yang mengalami *homesickness* adalah seperti mengurung diri, menangis yang berkepanjangan, tidak fokus saat menghadapi pembelajaran, sering melamun, menurunnya nafsu makan, hingga berdampak pada sakit.
3. *Homesickness* yang dialami santri mengakibatkan dampak terganggunya proses akademik santri di pondok pesantren.

C. PEMBatasan MASALAH

Penelitian ini hanya berfokus pada Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah bagaimana proses pelaksanaan bimbingan individu bagi santri *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan individu bagi santri *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam khususnya bimbingan individu bagi santri *homesickness*.

2. Mafaat praktis

a. Bagi santri

Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah informasi dalam usaha untuk menurunkan *homesickness* pada diri santri dalam lingkungan yang baru.

b. Bagi Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk menurunkan *homesickness* pada santri, sehingga lembaga mampu menciptakan tindakan yang mendukung untuk membantu dalam permasalahan *homesickness* pada santri tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan, terutama dalam bimbingan individu bagi santri *homesickness*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Homesickness

a. Pengertian *Homesickness*

Menurut kamus Oxford (www.lexico.com) *homesickness* adalah keadaan dimana seseorang mengalami kerinduan terhadap rumah selama periode absen dirumah. Tilburg & Vingerhoets (dalam Yasmin et al., 2017) mendefinisikan *homesickness* sebagai pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah, mengalami kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah (baik itu keluarga, kebiasaan, barang ataupun tempat), adanya perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.

Homesickness yang merupakan kondisi tertekan yang dialami siswa sering meninggalkan rumah atau berada pada lingkungan yang baru dan asing. *Homesickness* juga di definisikan sebagai emosi individu ketika terpisah dengan tempat tinggal, dan dicirikan dengan emosi-emosi negatif, fikiran- fikiran yang terus menerus tentang lingkungan rumah yang ditinggalkan, serta munculnya simtom-simpom somatis. Ciri-ciri kognitif yang disebabkan oleh *homesickness* adalah individu yang menyita pikirannya dengan memikirkan lingkungan rumah. Individu yang *homesickness* sering mengalami depresi, cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, tidak bisa fokus terhadap sesuatu kecuali dengan

permasalahan rumah. *Homesickness* pada santri adalah suatu perasaan rindu dengan orang tua, dan lingkungan lamanya (Yunawan, 2019).

Homesickness merujuk pada keadaan emosional yang negatif karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang di karakteristik dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait dengan rumah diiringi dengan kesulitan beradaptasi pada lingkungan baru. Mengacu pada hasil riset menunjukkan bahwa *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai setting dimana salah satunya adalah pada siswa yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti siswa yang berada di asrama atau *boarding school* (Kirana, 2021).

Dari pemaparan diatas, maka dapat di simpulkan arti dari *homesickness* adalah keadaan dimana seseorang mengalami rindu rumah ketika berada dilingkungan luar rumah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar jika tidak segera ditangani dengan baik.

b. Aspek *Homesickness*

Menurut Turber dan Walton sebagaimana dikutip dari Edward A. Walton (dalam Masruchah, 2021) bahwa gejala dari *homesickness* ada empat yaitu:

1) Aspek emosi

Saat berada dilingkungan baru, individu akan menghadapi beberapa tantangan. Individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dimana ia berada. Proses penyesuaian diri yang tidak mudah, penyesuaian dengan lingkungan sosial, dan muncul berbagai macam emosi negatif

membuat masalah semakin kompleks. Individu merasa ketidakpuasan dalam lingkungan baru, merasa marah, benci, kesepian, dan gangguan kecemasan lainnya.

2) Aspek fisik/somatik

Individu yang mengalami *homesickness* akan mengalami kesulitan dalam melakukan hal yang baru, dikarenakan adanya perasaan ketidaknyamanan individu pada lingkungan sekitar dan lingkungan sosial dalam hidupnya. Individu dalam kondisi fisik akan mengalami insomnia, nafsu makan menurun, gangguan pencernaan, sistem kekebalan tubuh menurun, dan juga sakit.

3) Aspek sosial

Dalam aspek sosial individu kesulitan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi di lingkungan baru. Sehingga individu akan menarik diri dari lingkungan sekitar.

4) Aspek kognitif

Karakteristik individu yang mengalami *homesickness* dengan ditandai kesulitan konsentrasi, kesulitan konsentrasi ini disebabkan karena pikiran yang selalu memikirkan tentang rindu rumah yang mendalam dan isolasi sosial.

Sedangkan Tilburg (dalam Arlindie, 2019) mengklasifikasikan aspek *homesickness* menjadi tiga, yaitu:

1) Aspek kognitif

Karakteristik kognitif individu yang mengalami *homesickness* adalah pikiran yang muncul secara terus menerus tentang rumah yang ditinggalkan, orang-orang terdekat, masakan rumah, hewan peliharaan, dan keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah. Karakteristik kognitif lainnya adalah munculnya pikiran-pikiran negatif mengenai lingkungan baru yang ditempatinya.

2) Aspek perilaku

Karakteristik individu yang mengalami *homesickness* cenderung menampilkan perilaku apatis, lesu, kurang inisiatif, dan kurang memiliki minat pada lingkungan barunya, cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

3) Aspek emosi

Karakteristik emosi individu yang mengalami *homesickness* cenderung membenci dan merasa tidak puas dengan lingkungan baru yang ditempatinya. Ketidakpuasan tersebut lebih tertuju pada kehidupan sosial di tempat baru. *Homesickness* melibatkan emosi marah (*anger*) sebagai aksi protes terhadap keharusan meninggalkan rumah dan kondisi lingkungan baru.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *homesickness* meliputi aspek emosi, aspek fisik atau somatik, aspek sosial, dan aspek kognitif.

c. Dampak *Homesickness*

Homesickness akan berdampak pada aspek sosial, psikologis, fisik, dan juga akademis (Putri, 2021). Poylazi & Lopez (dalam Yasmin et al., 2017) mengatakan bahwa *homesickness* dapat memberi pengaruh yang negatif dalam proses adaptasi, performa akademik dan keterlibatan sosial. Selain itu juga, Biasi, Mallia, Russo, Menozzi, Cerutti, dan Vilani (dalam Dewi & Nurdin, 2020) mengemukakan bahwa *homesickness* merupakan permasalahan rumit pada diri individu yang memiliki dampak pada fungsi emosional, kognitif, sosial, dan somatik individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, *homesickness* ini memberikan dampak negatif yang sangat besar. Maka diperlukannya penanganan *homesickness* dengan baik.

d. Faktor Penyebab *Homesickness*

Faktor penyebab *homesickness* dalam setiap individu kadarnya berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan *problem solving* dan perbedaan pengalaman. Berikut ini faktor individu yang beresiko dalam kecenderungan mengalami perasaan *homesickness* menurut Thurber dan Walton (dalam Masruchah, 2021):

1) Sedikitnya pengalaman

Individu yang terbiasa hidup tidak jauh dari keluarga dan rumah mempunyai bekal pengalaman yang lebih sedikit dari pada individu yang terbiasa jauh dari rumah. Minimnya pengalaman akan membuat individu kesulitan saat berada dilingkungan baru.

2) Keterikatan terhadap pengasuh atau orang tua

Individu yang mempunyai ikatan yang kuat terhadap orang tua akan mengalami kesulitan ketika individu tersebut hidup mandiri. Kebiasaan bantuan yang diberikan orang tua akan membuat individu kurang terlatih ketika hidup mandiri.

3) Kontrol diri yang rendah

Kontrol diri yang baik sangat diperlukan ketika individu akan membuat suatu keputusan terhadap suatu hal. Kontrol diri juga diperlukan ketika individu sedang berada dalam kondisi yang kurang baik.

4) Preseparation sikap negatif

Dalam hal ini artian sikap negatif yang membawa sikap masa bodoh, masa bodoh pada diri sendiri atau orang lain. Individu akan acuh tak acuh dengan kondisi dirinya dan sekitarnya.

5) Pemutusan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar

Homesickness juga dilatar belakangi oleh individu yang menarikan diri dalam kegiatan sosial dilingkungannya. Sehingga individu tersebut memutuskan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

6) Perubahan budaya dan lingkungan yang signifikan

Individu yang berada dilingkungan baru pastinya juga akan menghadapi budaya dan kebiasaan baru dilingkungan dimana ia tinggal. Perbedaan-perbedaan inilah yang membuat individu merasa kesulitan dalam penyesuaian diri.

Selanjutnya Sun, Hagedorn, dan Zhang (dalam M. Lestari, 2021) menemukan dua faktor yang mempengaruhi *homesickness*, yaitu *homesick separation* dan *homesick distress*. Juga ditemukan bahwa ada faktor demografis yang mempengaruhi *homesickness*, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *homesickness* adalah *parenting style* atau gaya pengasuhan. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Nijhof dan Engels yaitu tentang mempelajari *parenting style* sebagai salah satu penyebab timbulnya *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama. Memperoleh hasil bahwa individu yang besar dan di asuh dalam keluarga yang otoriter dan permisif lebih cenderung merasakan *homesickness*. Penelitian yang dilakukan oleh Mattanah, Hancock, dan Brand yang meneliti tentang hubungan keterikatan orang tua dengan *homesickness*. Memperoleh hasil bahwa keterikatan yang aman dengan orang tua merupakan faktor yang penting dalam menyesuaikan diri. Sehingga dapat terhindar dari *homesickness*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi dari *homesickness* setiap individu berbeda-beda. Lingkungan baru bagi individu akan membuat ia berusaha menyesuaikan diri.

B. Bimbingan Individu

a. Pengertian bimbingan individu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan merupakan petunjuk atau cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, bekerja sama, tolong-menolong. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan, namun belum tentu semua bantuan atau pertolongan bisa disebut dengan bimbingan. Walgito (Sulistyarini & Jauhar, 2014) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Selanjutnya Djumhur dan Surya (Mukhlisotin, 2016) mengemukakan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapainya kemampuan untuk memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction), dan self realization (merelasikan diri), sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bimbingan individu merupakan suatu proses pemberian bantuan secara sistematis bagi seseorang dalam menghadapi masalah

agar mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Dengan adanya bimbingan individu dapat membantu seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Prinsip-prinsip dasar bimbingan individu

Prinsip bimbingan pada dasarnya yaitu menguraikan tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman pelaksanaan program atau aturan yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan. Prayitno (dalam Kurniati, 2018) mengatakan bahwa: "prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan". Jadi, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip bimbingan merupakan panduan hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dasar pelaksanaan bimbingan.

Prayitno (Giyono, 2015) mengemukakan tentang prinsip-prinsip bimbingan yang dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

- a) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan
 1. Bimbingan melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 2. Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.

3. Bimbingan memperhatikan semua tahapan dan aspek perkembangan individu.
 4. Bimbingan memperhatikan pada setiap perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- b) Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu
1. Bimbingan berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah, disekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 2. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang menjadi perhatian utama dalam bimbingan.
- c) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan
- 1) Bimbingan merupakan bagian integral dari upaya pengembangan individu
 - 2) Program bimbingan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan lembaga.
 - 3) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu diadakan penilaian yang teratur.
- d) Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan, dan pelaksanaan pelayanan
- Pelaksanaan bimbingan baik yang bersifat insidental maupun terprogram,

dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan, dan tujuan ini akan diwujudkan melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidangnya. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hal tersebut adalah:

- 1) Bimbingan harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
- 2) Dalam proses bimbingan keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pihak lain.
- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh para ahlinya.
- 4) Kerjasama antara pembimbing, orangtua, serta orang-orang terdekat sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari penilaian pada individu yang terlibat proses bimbingan.

Sedangkan Juantika Nurihsan dan Syamsyu Yusuf (2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bimbingan, baik disekolah maupun diluar sekolah. Prinsip-prinsip itu meliputi:

- a) Bimbingan diperuntukan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*)

Dalam prinsip ini, bimbingan diberikan kepada semua individu, baik pria atau wanita. Tidak memandang usia, baik anak-anak, remaja, ataupun dewasa.

- b) Bimbingan bersifat individualisasi

Setiap individu bersifat unik atau berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga melalui bimbingan dapat memaksimalkan perkembangan dan potensi keunikan masing-masing individu tersebut.

- c) Bimbingan menekankan hal yang positif

Bimbingan selalu dipandang dengan persepsi yang negatif karena mempunyai cara menekan aspirasi individu. Sedangkan dalam kenyataannya sangatlah berbeda dengan pandangan tersebut. Bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

- d) Bimbingan merupakan usaha bersama

Bimbingan bukan hanya tanggung jawab satu pihak, bukan individu saja ataupun konselor saja. Melainkan tugas bersama yang terlibat dalam bimbingan.

- e) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Bimbingan lebih mengarahkan individu untuk berani mengambil suatu keputusan atau pilihan. Seorang pembimbing hanya mempunyai peranan untuk memberikan informasi, pilihan, dan nasihat kepada individu untuk memikirkan resiko dalam pengambilan keputusan tersebut ataupun.

Berdasarkan pemaparan diatas, prinsip bimbingan layaknya pondasi bagi layanan bimbingan. Prinsip bimbingan merupakan perbandingan hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dasar proses pelaksanaan bimbingan.

c. Fungsi bimbingan individu

Pelayanan bimbingan memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah (Hidayah, 2020):

1) Fungsi pemahaman

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak yang terlibat sesuai dengan kepentingan pengembangan individu. Pemahaman tersebut meliputi pemahaman terutama pada individu itu sendiri, orang tua, pembimbing, dan juga pemahaman tentang lingkungan.

2) Fungsi pencegahan

Suatu usaha untuk mencegah atau menghindari klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan akan mengganggu, menghambat,

atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi penuntasan

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terselesaikannya masalah-masalah yang dialami oleh klien dan klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki klien secara maksimal dan berkelanjutan.

Menurut Ani Nurdiani Azizah dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2 (jdih.kemdikbud.go.id) menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Pemahaman diri dan lingkungan

Membantu konseli agar dapat memahami diri sendiri dengan lebih baik dan memahami lingkungan sekitar (pendidikan, pekerjaan, kebudayaan, dan norma agama).

2) Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan

Memberikan bantuan kemudahan kepada konseli agar mencapai perkembangan yang optimal , serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya.

3) Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan

Membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada secara dinamis dan konstruktif.

4) Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir

Membantu konseli menentukan program peminatan, pemilihan pendidikan sesuai bakat dan minat konseli, membantu pemilihan pekerjaan dan karir sesuai bakat dan minat dan juga merumuskan resiko-resiko dari pilihan yang konseli tersebut ambil.

5) Pencegahan timbulnya masalah

Membantu konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya supaya konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.

6) Perbaikan dan penyembuhan

Membantu konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

- 7) Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli

Membantu konseli supaya kondisi pribadi yang sehat dan juga normal tetap terjaga agar situasi kondusif tetap tercipta dalam dirinya.

- 8) Pengembangan potensi optimal

Konselor menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga terfasilitasinya perkembangan konseli.

- 9) Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif

Membantu konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan deskriminatif oleh pihak lain.

- 10) Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan.

Perlunya memilih tenaga pendidik yang profesional sesuai latar belakang pendidikan, bakat dan minat agar tercapainya keselarasan selama proses bimbingan.

Dengan adanya fungsi bimbingan diatas, maka dapat disimpulkan bahawa fungsi bimbingan ini mempunyai peran yang penting dalam menjalani proses bimbingan individu.

d. Tahapan bimbingan individu

Secara garis besar terhadap tiga tahapan dalam bimbingan. Berikut ini merupakan tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu menurut Sofyan S Willis (2014) yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Adapun proses yang dilalui dalam tahap awal yaitu:

1. Membangun hubungan dengan klien

Dalam membangun hubungan, kunci keberhasilan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah yang dialami klien.

3. Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4. Menegosiasikan kontrak

Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:

- 1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
- 2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
- 3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

4) Tahap Pertengahan

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh

Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya

2. Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik

Hal ini bisa terjadi jika:

- Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.

3. Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak

Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

5) Tahap Akhir

a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien sadar akan masalah yang dialaminya dan dengan sadar akan memutuskan perubahan dalam dirinya.

b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Pada tahap ini terjadinya transfer pembelajaran pada diri klien, bahwasanya setelah mendapat bimbingan klien akan menangkap pembelajaran selama proses bimbingan oleh konselor.

c. Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan.

Pada tahap ini klien akan benar-benar berubah dan teratasinya masalah yang dialami oleh klien.

d. Mengakhiri proses bimbingan

Terjadinya proses pengakhiran bimbingan yang menandakan bahwa bimbingan telah selesai.

Dari pemaparan diatas, secara garis besar tahapan-tahapan dalam bimbingan meliputi tahap awal dimana klien menemui konselor hingga negosiasi kontrak, tahan pertengahan dimana inti dari proses bimbingan berlangsung, dan tahap

akhir dimana masalah yang dialami klien terpecahkan dan klien mengembangkan potensi yang dimilikinya.

C. Kajian Pustaka

No.	Penelitian, Tahun, Judul	Metode	Hasil
1.	Skripsi (Yunawan, 2019) <i>Homesickness</i> pada santri.	Teknik <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif.	<i>Homesickness</i> yang dialami oleh para santri dikarenakan merindukan suasana yang ada dirumah, santri merasakan kesepian ketika berada di Pondok, memikirkan teman-teman lama yang ditinggalkan oleh santri karna harus menuntut ilmu, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok pada awal masuk dan merindukan orang tua yang jauh dari pondok.
2.	Skripsi (Safinah, 2020) <i>Konseling Profetik Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Santri Muhammadiyah Boarding School, Prambanan, Sleman, Yogyakarta</i>	Metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara.	Terdapat lima langkah konseling profetik dalam menanggulangi <i>homesickness</i> pada santri Muhammadiyah <i>Boarding School</i> yaitu identifikasi masalah, diagnosis, <i>prognosis</i> , terapi, dan <i>follow up</i> .
3.	Skripsi (N. Lestari, 2020) <i>Fenomena Homesickness</i>	Pendekatan kualitatif dengan metode studi	Hasil penelitian terhadap

<p>Pada Santri Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus pada Santri Kelas VII SMP Daarut Tauhiid <i>Boarding School</i> Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020).</p>	<p>kasus. Metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.</p>	<p>dua orang santri kelas VII SMP Daarut Tauhiid <i>Boarding School</i> Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 menunjukkan terdapat gejala-gejala psikologis <i>homesickness</i> pada aspek kognitif, emosional, fisik, dan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>homesickness</i> pada dua santri di lingkungan pesantren yang mengalami <i>homesickness</i> yaitu pengalaman sebelumnya, pola asuh keluarga, kepribadian santri, dan perilaku santri di lingkungan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus <i>Homesickness</i> dapat diatasi dengan <i>cognitive behavior</i> terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar. Kedua teknik tersebut berusaha untuk merestrukturisasi</p>
<p>4. Jurnal (Kirana, 2021) (Penanganan Kasus <i>Homesickness</i> Melalui <i>Cognitive Behaviour</i> Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar di Yayasan Peduli Anak</p>	<p>Metode penelitian kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data metode dokumentasi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus <i>Homesickness</i> dapat diatasi dengan <i>cognitive behavior</i> terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar. Kedua teknik tersebut berusaha untuk merestrukturisasi</p>

5. Skripsi (Zuhri, 2019) <i>Homesickness</i> Pada Mahasiswa Perantauan Bangka	Teknik analisis data deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	<p>perasaan atau emosi-emosi negative dan menerima segala keadaan yang ada serta melakukan pengendalian diri, emosi serta menerima keadaan yang terjadi.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran <i>homesickness</i> yang dialami mahasiswa perantauan Bangka memiliki kategori yang berbeda-beda yaitu <i>homesickness</i> tinggi dan <i>homesickness</i> rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa <i>homesickness</i> yang dialami mahasiswa perantauan Bangka disebabkan oleh beberapa hal yaitu ketidak-cocokan dengan makanan, kesulitan berdaptasi, kemandirian, perubahan rutinitas, bahasa, ketidakcocokan pada awal kuliah, rendahnya daya juang untuk mengatasi</p>
---	---	---

			<i>homesickness</i> yang dialami dan ketidaksesuaian dengan ekspektasi yang diharapkan.
6.	Skripsi (Hidayah, 2020) Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kematangan Perencanaan Karir Bagi Klien Dewasa di Balai Pemasarakatan Kelas II Purwokerto	Metode studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian yaitu bimbingan individu dapat meningkatkan kematangan perencanaan karir klien dewasa di Balai Pemasarakatan Kelas II Purwokerto dengan baik. Ditandai dengan Adanya peningkatan pengetahuan mengenai bakat dan minat, dunia karir, pemilihan karir, merencanakan karir masa depan dan tujuannya.
7.	Skripsi (Zu'am, 2021) Hubungan <i>Internal Locus of Control</i> dan Dukungan Sosial Dengan <i>Homesickness</i> pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) Dukungan sosial memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan nilai sigfikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar - 0,556. 2.) <i>Internal locus of control</i> memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan

			<p>signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar $-0,598$. 3.) Dukungan sosial dan internal <i>locus of control</i> memiliki hubungan secara simultan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.</p>
8..	Jurnal (Purnayasa, 2018) Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah	Metode pengumpulan data observasi dan pencatatan dokumen. Metode analisis datanya adalah deskriptif.	<p>Bimbingan individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I meningkat dibandingkan dengan data awal, yaitu dari 75% meningkat menjadi 80%. Setelah diadakan bimbingan individual serta perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I ternyata terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 80% meningkat menjadi 98%.</p>
9.	Jurnal (Kristanto et al., 2017) <i>Hope Plant</i>	Penelitian kuantitatif eksperimen dengan	Adanya penurunan tingkat kecemasan

	(<i>Orchidaceae</i>) <i>Treatment</i> Katarsis Emosional Mahasiswa Baru Terindikasi <i>Homesickness</i>	tehnik analisis data menggunakan <i>independent sample T-Test</i> .	pada subjek yang terindikasi <i>Homesickness</i> setelah diberikannya “ <i>treatment hope plant orchidaceae</i> ” terlihat dari nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya ada penurunan kecemasan pada mahasiswa terindikasi <i>Homesickness</i> pada mahasiswa Pemerintahan Integratif angkatan 2017 mahasiswa Universitas Mulawarman.
10.	Skripsi (Listiawan, 2016) Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banguntapan Tahun Ajaran 2015/2016	Teknik pengambilan sampel <i>Quota Random Sampling</i> . Metode pengumpulan data yaitu angket. Teknik analisa data dengan menggunakan analisis korelasi <i>product moment</i> .	Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan pribadi terhadap konsep diri kelas VII SMP N 4 Banguntapan Tahun Ajaran 2015/2016 dengan mengetahui harga rhitung sebesar 0,584 lebih besar dari rtabel 0,263 pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2.1 kajian pustaka

Dalam penelitian terdahulu tentu adanya perbedaan dalam variabel yang digunakan untuk penelitian. Selain itu juga, setiap penelitian memiliki metode yang berbeda sehingga hasil yang didapat setiap penelitian akan berbeda-beda pula.

Dengan adanya perbedaan tentang variabel dan metode yang berbeda. Namun, pada penelitian terdahulu masih ada kaitannya dengan variabel dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk bahan referensi guna menyempurnakan penelitian di lapangan.

D. Kerangka berpikir

Fokus penelitian disini adalah bimbingan individu bagi santri *homesickness*. *Homesickness* adalah perasaan rindu rumah yang mendalam pada diri individu. Tilburg & Vingerhoets (dalam Yasmin et al., 2017) mendefinisikan *homesickness* sebagai pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah, mengalami kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah (baik itu keluarga, kebiasaan, barang ataupun tempat), adanya perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.

Menurut Turber dan Walton sebagaimana dikutip dari Edward A. Walton (dalam Masruchah, 2021) aspek *homesickness* yang *pertama* adalah aspek emosi, saat berada dipondok pesantren, santri menghadapi tantangan. Santri akan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dimana ia berada. Proses penyesuaian diri yang tidak mudah akan memicu timbulnya berbagai macam emosi negatif seperti menangis berkepanjangan dan marah hingga ingin melarikan diri dari pondok pesantren. *Kedua* aspek fisik/somatik yaitu adanya perasaan

ketidaknyamanan santri pada lingkungan sekitar dan lingkungan sosial dalam hidupnya. Santri akan mengalami penurunan nafsu makan yang berujung pada sakit. *Ketiga* adalah aspek sosial; santri yang kurang terbuka dengan lingkungan sosial sekitar akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi di lingkungan baru sehingga santri akan menarik diri dari lingkungan sekitar. *Keempat* adalah aspek kognitif ditandai dengan kesulitan konsentrasi, kesulitan konsentrasi ini disebabkan karena pikiran yang selalu memikirkan tentang rindu rumah yang mendalam dan isolasi sosial.

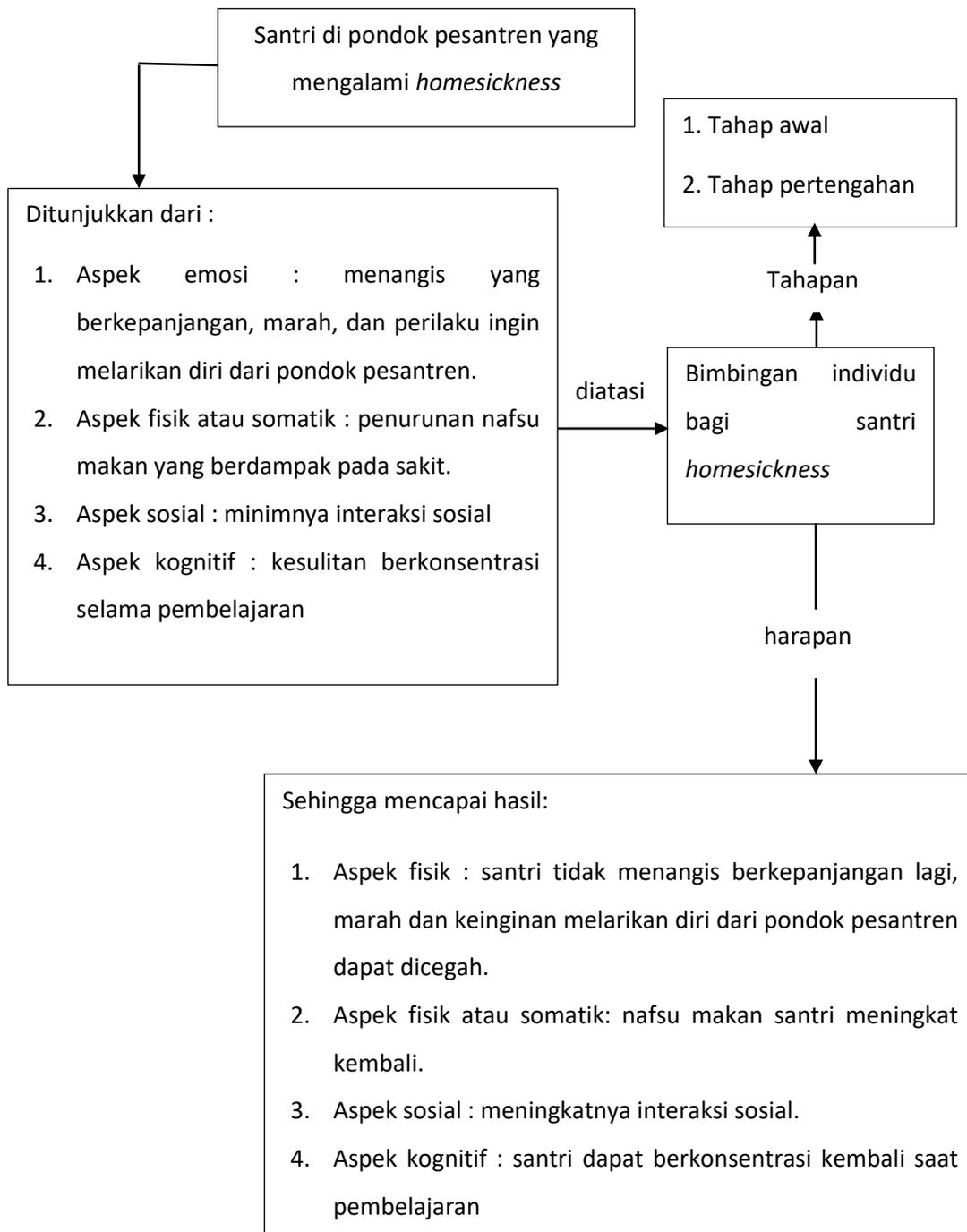
Faktor penyebab *homesickness* dalam setiap individu kadarnya berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan *problem solving* dan perbedaan pengalaman. Faktor individu yang beresiko dalam kecenderungan mengalami perasaan *homesickness* menurut Thurber dan Walton (dalam Masruchah, 2021) diantaranya sedikitnya pengalaman, keterikatan terhadap pengasuh atau orang tua, kontrol diri yang rendah, preseparation sikap negatif, pemutusan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, perubahan budaya dan lingkungan yang signifikan.

Santri yang berada di pondok pesantren rentan mengalami *homesickness* karena tinggal jauh dari orang tua dan lingkungan rumah. Selain itu lingkungan pondok pesantren yang menuntut santri untuk mandiri juga menjadi penyebab *homesickness* santri. Santri yang pendiam atau kurang terbuka akan memilih menarik diri dari lingkungan sosial sekitar sehingga menghambat proses adaptasi. Poylazi & Lopez (dalam Yasmin et al., 2017) mengatakan bahwa *homesickness* dapat memberi

pengaruh yang negatif dalam proses adaptasi, performa akademik dan keterlibatan sosial.

Bimbingan individu merupakan suatu layanan untuk mengangani masalah yang dihadapi individu sehingga mencapai kesejahteraan hidupnya. Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya (Sulistyarini & Jauhar, 2014). Bimbingan individu digunakan pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah untuk menangani *homesickness* santri di pondok pesantren.

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang digunakan dalam penelitian, sehingga menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis dari alur penelitian. Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2023.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap objek peneliti. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian didasarkan atas pertimbangan untuk memperoleh gambaran mengenai bimbingan individu bagi santri *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah. Dalam kerjanya metode kualitatif ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau observasi lapangan, wawancara dengan subyek yang memahami dan mengerti kebutuhan yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Sri Wahyuningsih (2013) adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem

yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Penelitian menggunakan metode studi kasus deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian melihat adanya kesesuaian antara sifat penelitian dengan permasalahan yang akan diungkap. Dalam metode studi kasus deskriptif peneliti berusaha untuk memperoleh, mengumpulkan, serta mendeskripsikan data yang didapatkan di lapangan secara nyata dan alami.

Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Dengan pendekatan studi kasus deskriptif, peneliti ingin mengetahui secara jelas dan menyeluruh terhadap suatu kasus di lapangan secara nyata dan alami. Alasan memilih pendekatan studi kasus dipenelitian ini karena ingin meneliti bagaimana proses bimbingan individu yang diberikan pembimbing bagi santri *homesickness*.

C. SUBYEK PENELITIAN

Subjek penelitian menurut Arikunto (2019) adalah segala sesuatu baik itu orang, benda, proses, kegiatan, atau tempat di mana variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian

Teknik sampel yang ditentukan pada sumber data primer ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Rifa'i (2021) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu dari populasi. Penentuan

sampel ini berdasarkan pada tujuan penelitian. Adapun kriteria subyek utama yang diambil adalah:

- 1) Ustad atau ustadzah di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah.
- 2) Ustad atau ustadzah yang memberikan bimbingan individu terhadap santri yang mengalami *homesickness*.

Untuk memperkuat data penelitian, maka dibutuhkan subjek lain diluar subjek utama yaitu santri yang mengalami *homesickness* yang diberikan bimbingan individu oleh pembimbing

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data dan mekanismenya, peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Saebani & Nurjaman, 2013). Dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan beberapa metode:

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Menurut Fadhallah (2021) wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah

menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur, artinya wawancara dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis namun peneliti juga masih bisa mengajukan pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk menggali lebih dalam lagi mengenai pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan terhadap pembimbing yang memberikan layanan bimbingan individu kepada santri yang mengalami *homesickness*.

Dengan adanya wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi tambahan atau penguat mengenai bimbingan individu untuk mengangani *homesickness* santri di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri.

b. Observasi

Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi. Kartono (dalam Mulyadi, 2019) menjelaskan pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Adapun dalam penelitian ini observasi yang dipilih peneliti adalah dengan menggunakan metode observasi non-partisipan, merupakan pengamatan yang dilakukan

peneliti dengan mengambil jarak atau menjauhkan diri dari keterlibatan peneliti dalam aktivitas subjek yang diamati sehingga peneliti tidak ikut secara langsung dalam proses pelaksanaan bimbingan individu bagi santri *homesickness*. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses bimbingan individu bagi santri *homesickness*. Dalam pengumpulan data secara observasi dikumpulkan dengan melakukan observasi terstruktur menggunakan lembar pedoman *checklist* observasi.

E. KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan data ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan data terhadap penelitian ini penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012). Dengan menggunakan triangulasi sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek keabsahan data yang diperoleh.

Denzin (dalam Moleong, 2012) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dalam penelitian ini dapat dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara antara lain:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan data hasil wawancara dengan informan.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan.
- 3) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Moleong (2012) menyatakan kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting pada penelitian. Dengan menganalisa data akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data.

Sedangkan analisis data menurut Moleong (2012) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.

2. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Proses Penelitian

1. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri

Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri didirikan oleh Almaghfurlah Abuya KH. Abdul Aziez Mahfuf seorang ulama' asal Cirebon. Bermula dari diwakafkannya sebidang tanah seluas 113 meter oleh Bapak H. Sukirno pada tahun 1994. Setelah merampungkan hafalan Al-Qur'an 30 Juz, Abuya KH. Abdul Aziez Mahfuf diperintahkan oleh guru-guru beliau diantaranya KHM. Mufied Mas'ud dan Sayidil Habib Muhammad Anis bin Alwy bin Aly Al-Habsy Solo untuk mendirikan pondok pesantren.

Abuya KH. Abdul Aziez yang ketika itu berusia 36 tahun memutuskan meninggalkan aktivitas dakwahnya di Cirebon dan kemudian menetap di kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri. Pada saat itu Abuya KH. Abdul Aziez bermukim di masjid sekitar desa Nambangan. Kehadirannya diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, sehingga Abuya KH. Abdul Aziez mengajak teman sesama alumni pondok pesantren di Cirebon untuk bersama-sama berdakwah dan mengajarkan ajaran agama Islam di desa Nambangan. Tepatnya pada hari Selasa Pon, 28 Juni 1994 M / 19 Muharram 1415 H Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri resmi didirikan dan pada

Sabtu Pon, 27 Agustus 1994 M / 20 Rabi'ul Awwal 1415 H telah terdaftar di Departemen Agama Kabupaten Wonogiri.

Berdirinya pondok pesantren ini awalnya untuk memperdalam Al-Qur'an baik *bin-nidzri* maupun *bil-hifdzi*, disamping memperdalam kitab-kitab karangan ulama' salaf dengan sistem *badongan* (guru membacakan kitab, santri memaknai dan mencatat keterangan-keterangan yang disampaikan), maupun *sorogan* (santri membaca dan menerangkan dihadapan guru untuk dikoreksi). Lalu berlanjut pembangunan Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri yang ditandai dengan berdirinya sarana pendidikan seperti TK (Taman Kanak-kanak) Raudhatul Athfal, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nawa Kartika, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), Sekolah Dasar (SD) Nawa Kartika, dan yang terakhir Madrasah Aliyah (MA) Nawa Kartika. Pembangunan SMP Nawa Kartika lebih dahulu didirikan dibandingkan SD Nawa Kartika karena saat itu banyaknya santri yang masuk Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri adalah lulusan SD. Selain itu yang masuk SMP harus tinggal di asrama.

Dalam perkembangannya karena keinginan dari para orang tua siswa dari TK Raudhatul Athfal yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri maka pihak pesantren membangun Sekolah Dasar (SD) bagi lulusan Taman Kanak-kanak (TK) dengan catatan yang bersekolah dasar (SD) tidak diwajibkan tinggal di asrama pesantren.

Saat ini estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri memasuki generasi kedua oleh beliau Agus H. Ahmad Ridlo Murtadlo Ulin Nuha, putra tunggal dari Almaghfurlah Abuya KH. Abdul Aziez Mahfuf yang wafat pada hari Jum'at Kliwon, 10 Mei 2019 M / 5 Ramadhan 1440 H.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri

Visi: Terwujudnya generasi yang kompetitif, terampil, unggul dalam prestasi, sopan dan santun dalam bertindak dan berperilaku berlandaskan ketaqwaan dan akhlakul karimah.

Misi:

- Mendidik dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.
- Membimbing paea santri dalam membangun kepribadian yang utuh.
- Membimbing para santri memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan menguatkan semangat nasionalisme.

3. Proses dan pelaksanaan penelitian

Peneliti, sebelum melakukan penelitian melakukan studi pendahuluan (*preliminary research*) guna memastikan ada tidaknya masalah dilokasi penelitian. Studi pendahuluan ini dilakukan pada bulan Februari 2023 melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada seorang pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri. Adapun

observasi dilakukan melalui pengamatan peneliti terhadap proses bimbingan terhadap santri yang mengalami *homesickness*.

Setelah mendapat data awal melalui studi pendahuluan selanjutnya peneliti mempersiapkan proses selanjutnya berupa mempersiapkan alat pengumpulan data penelitian. Alat pengumpul data penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Validitas alat pengumpul data ini dilakukan melalui pembimbing skripsi.

Selanjutnya peneliti menentukan subjek (informan) penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria informan terdapat dua pembimbing (ustadzah) yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu ustadzah pembimbing I dan H.

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan individu bagi santri *homesickness*. Peneliti telah menggali data dengan melakukan wawancara dan observasi sebagai bagian dari teknik dalam pengumpulan data penelitian, maka peneliti memaparkan hasil temuan-temuan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Kondisi Santri Yang Mengalami *Homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri

Berdasarkan observasi peneliti, kondisi dua orang santri Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah yang mengalami *homesickness* ditunjukkan dengan gejala berdasarkan aspek *homesickness* sebagai berikut:

Aspek <i>Homesickness</i>	Klien / Santri F	Klien / Santri G
Aspek emosi	Menangis sepulang sekolah serta menampakkan ekspresi <i>badmood</i> (kondisi suasana hati yang buruk)	Menangis menghadap ke tembok di kamar asrama saat teman lain sedang mengikuti kegiatan pondok pesantren sore hari.
Aspek fisik	Menampakkan gejala kurang berselera makan.	Menampakkan gejala kurang berselera makan dengan mengganti lauk yang ada di pondok dengan lauk yang ia beli sendiri.
Aspek sosial	Selama sekolah berlangsung, hanya sedikit berinteraksi dengan teman, ketika sudah pulang dan tiba di asrama, klien mengurung diri dan memilih tidur ketika	Klien lebih banyak diam dan murung selama seharian. Menarik diri ketika diajak teman ke koperasi pondok.

	teman yang lainnya bersenda gurau.	
Aspek kognitif	Klien terlihat terlalu banyak melamun dan tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren	Selama di sekolah klien melamun hingga tidak sadar saat dipanggil absensi oleh guru.

Tabel 4.1. Kondisi Santri Yang Mengalami *Homesickness* di Pondok Pesantren

Manba'ul Hikmah Wonogiri

1. Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesickness* di Pondok Pesantren

Manba'ul Hikmah Wonogiri

a. Tahap Awal

Tahap awal dalam sebuah bimbingan meliputi indikator diantaranya yaitu:

1. Membangun hubungan dengan klien

Dalam membangun hubungan, kunci keberhasilan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan. Sesuai dengan ungkapan para subjek , yaitu:

“Ya awalnya saya amati terlebih dahulu, kemudian kalau saya sudah tahu anak itu mengalami gejala ya saya membangun hubungan sama anak tersebut.(W1/S1/15-18)

“Kita kan hidupnya bareng to mbak, pasti saya mengamati anak-anak.” (W2/S1/106-107)

Pernyataan S1 diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa S1 mengamati klien dengan asas kesukarelaan, lalu setelahnya terwujud asas kegiatan yaitu membangun hubungan dengan klien.

“Saya dekati dulu, saya tanya kenapa, kalau belum jawab berarti dia malu kalau saya yang tanya, terus saya minta cerita ke salah satu temannya dulu, saya minta tolong coba temannya di ajak ngobrol kenapa kok diam terus, nah nanti kalau sama temannya malu, perkewuh ya mau cerita, nanti saya coba lagi dekati anaknya, coba lagi saya ajak, pelan-pelan.” (W1/S2/42-50)

Pernyataan yang diungkapkan tersebut diperkuat oleh hasil observasi S2 bahwa ketika membangun hubungan, pembimbing S2 sabar dan proses membangun hubungan dilakukan sehalus mungkin dan dibujuk pelan-pelan tanpa paksaan sehingga proses pendekatan klien merasa nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa proses membangun hubungan dengan klien dilakukan pembimbing dengan cara mengamati secara sukarela terlebih dahulu terhadap perilaku klien dan mengajaknya membangun hubungan secara perlahan tanpa paksaan.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah yang dialami klien. Sesuai ungkapan para subjek, yaitu:

“Saya perjelas lagi mbak, saya lihat anaknya, trus masalahnya apa masalah, kok kadang nangis sendiri, gitu, kenapa kamu tadi, saya dekati kalau tidak ada jawaban.” (W1/S1/30-33)

“Iya saya bujuk. Soalnya ya biar lebih jelas mbak permasalahannya apa.” (W1/S1/39-40)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa S1 membantu memperjelas masalah yang dialami klien dengan menanyakan kembali atau verifikasi masalah yang sedang dihadapi dan memastikan ada tidaknya masalah-masalah lainnya. Ditahap inipun S1 masih membujuk klien agar segala masalah yang dialami klien dapat tersampaikan.

“Setelah dia mau saya tanya, terjadilah curhatan, ya dari curhatan tadi saya bisa menyimpulkan.” (W1/S2/58-60)

Pernyataan yang diungkap tersebut diperkuat hasil observasi S2 dalam memperjelas masalah, klien dipersilahkan curhat atau mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Lalu setelah itu S2 menanyakan kesimpulan yang didapat bahwa klien sedang mengalami masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memperjelas dan mendefinisikan masalah klien pembimbing akan memverifikasi ulang masalah yang sedang dihadapi klien melalui bujukan agar terjadi curhatan hingga mengungkapkan seluruhnya masalah yang sedang dihadapi klien.

3. Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkannya semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai dengan antisipasi masalah. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Ajak bicara sampai dia mau curhat sama saya.” (W1/S1/54-55)

Pernyataan S1 diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa S1 menanyakan taksiran kemungkinan masalah yang dihadapi klien lalu menawarkan motivasi sebuah hadis tiga amal anak sholehah.

“Iya saya tanyain kenapa kok diam apa ada masalah dengan temannya kalau dia hanya bilang enggak ustazah cuma pengen pulang, saya tanya lagi, benar itu saja, gak ada masalah lain. Jadi saya benar-benar memastikan dulu masalahnya dia.” (W1/S2/84-91)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa S2 ketika sesi bimbingan berlangsung menanyai ulang masalah-masalah yang kemungkinan dihadapi klien juga dan merancang bantuan yaitu dengan video call dengan orang tua klien agar masalah *homesickness* yang dihadapi klien dapat diatasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembimbing akan menjajaki atau menaksirkan kemungkinan masalah lain yang sedang dihadapi klien dan menawarkan rancangan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien.

4. Menegosiasikan kontrak

Negosiasi kontrak berisikan perjanjian kontrak waktu waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam proses konseling. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Mencari waktu luang, mencari timingnya yang pas terus sampai emosinya dia reda gitu lho mbak, sampai dia mau cerita dengan saya. Tak tawari ayo kapan mau cerita, apa nanti malam, pokoknya mencari waktu luang mbak. Biar bisa quality timenya sama dia.” (W1/S1/61-67)

“Dia tak tawari dulu mbak. Ayo kapan maunya apa nanti, apa nanti malem, apa pas istirahat, pas pulang sekolah.” (W1/S1/73-75)

Pernyataan S1 diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa ketika negosiasi kontrak dengan klien, S1 menawarkan opsi-opsi waktu dan tempat akan dilaksanakannya bimbingan.

“Ya paling cuman saya tawarkan saja mbak maunya kapan dan dimana. Asal diluar jam kegiatan pondok dan sekolah.” (W1/S2/274-276)

Pernyataan S2 diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa S2 menawarkan kapan dan dimana akan dilakukan sesi bimbingan dengan klien. S2 juga menegaskan bahwa sesi bimbingan dilakukan diluar jam sekolah dan kegiatan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa negosiasi kontrak yang dilakukan pembimbing berupa menawarkan kapan dan dimana akan dilakukannya sesi bimbingan dengan klien. Pembimbing juga akan memastikan bahwa sesi

bimbingan tersebut tidak mengganggu performa akademik atau diluar jam sekolah dan diluar kegiatan pondok pesantren.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan dalam sebuah bimbingan meliputi indikator diantaranya yaitu:

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh

Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Sesuai dengan ungkapan para subjek yaitu:

“Ya biasanya tak ajak curhat, tak pancinglah, kenapa to kok dari tadi diam saya ajak curhat, anu mbak intinya yang paling penting di bujuk biar dia mau curhat.” (W1/S1/79-82)

Iya harus pintar bujuk, soalnya kalau ngga di bujuk ya gitu mbak, ya ndak berani cerita soalnya kalau ndak dibujuk, terus malah membahayakannya kalau dipendam sendiri nanti meluapnya malah menyakiti diri sendiri, kadang menyakiti orang lain juga, atau berkata-kata kasar, itu kan kayak meluapkan emosinya makanya harus di pancing dulu.” (W1/S1/85-93)

Pernyataan S1 diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa S1 ketika sesi bimbingan berlangsung, setelah klien mengungkapkan masalah yang pembimbing memperjelas dan mendefinisikan masalah yang dialami klien, S1 mengingatkan kembali tujuan awal masuk ke pondok apa terhadap klien, agar terbangkitkannya kembali semangat klien dan teratasi *homesickness* klien.

“Ya melalui pendekatan itu tadi mbak, kita ngga boleh bosan-bosan untuk mengamati anak-anak, didekati sampai benar-benar mereka itu mau cerita.” (W1/S2/139-142)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa S2 juga melakukan hal serupa yaitu dengan mencoba perspektif baru dari masalah yang dialami klien tersebut dengan mengingatkan kembali tujuan awal masuk pondok adalah mencari ilmu dan membahagiakan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam menjelajahi dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh dilakukan pembimbing dengan mengingatkan kembali tujuan awal masuk dipondok pesantren agar klien mempunyai perspektif baru terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

2. Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik

Hal ini bisa terjadi jika:

- a. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“Mencari situasi yang mendukung dengan anak tersebut.”
(W1/S1/96-97)

“Biasanya kadang dikamar saya, dikamar, terus malah kadang-kadang mencari tempat yang sepi, kadang di jemuran kan tempatnya sepi. Kadang di belakang pondok, malah cari tempatnya yang sepi biasane, terus kadang ee kaya dipondok itu kan ada kamar isolasi buat anak-anak sakit itu malah kan tenang to itu tak ajak kesana. Pokoknya mencari tempat yang sepi, soalnya kita juga menjaga privasi anak tersebut.” (W1/S1/102-111)

“Tanya moodnya anak aja, kan ditawari dulu, mau cerita engga, enaknya kapan, cari timingnya yang pas gitu lho mbak. Anaknya mau trus timingnya juga pas. Kalau diajak curhat anaknya ngga mau ya ngga jadi curhat, ngga mau jawab, percuma.”
(W2/S1/119-124)

Pernyataan S1 diatas diperkuat dengan hasil obervasi bahwa

ketika akan memulai bimbingan dimana kontrak tempat yaitu di ruang kelas setelah sekolah, S1 menunjukkan pribadi yang benar-benar peduli dengan klien dengan meminta beberapa orang yang masih didalam kelas agar keluar sehingga klien nyaman ketika sesi bimbingan berlangsung dan privasi terjaga. Klien juga menampakkan kebutuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Raut wajah klien terlihat sedih.

“Timing yang tepat, tempat juga yang nyaman, mood anak juga, kan kalau kita tanya mood anak itu pas ngga enak nanti kan kita juga dibawa ngga enak. Timingnya yang tepat kan di pondok waktu istirahatnya setelah bada dzuhur sampai menjelang ashar. Biasanya diwaktu itu cari tempat yang sepi atau contohnya dikamar isolasi kan jarang dipakai, atau di jemuran kan sepi suasana enak kena angin-angin gitu.” (W1/S2/157-166)

Diperkuat dengan hasil observas bahwa S2 berupaya kreatif dan

benar-benar peduli dengan menawarkan menyalakan kipas angin dimasjid karena negosiasi kontrak bertempat dimasjid pada siang

hari sehingga agar tidak panas dan nyaman S2 menawarkan menyalakan kipas angin. S2 juga menatap dan berkata lemah lembut dengan klien sehingga selama proses bimbingan klien merasa nyaman. Klien juga menampakkan kebutuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Raut wajah klien terlihat sangat sedih dan murung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik pembimbing berupaya kreatif dan menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien agar nyaman ketika sesi bimbingan berlangsung. Klienpun menampakkan kebutuhannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak

Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien. Sesuai dengan ungkapan subjek, yaitu:

“Iya dia sepakat saya sepakat, sudah.” (W1/S1/118)

Pernyataan S1 diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa S1 datang ditempat dan waktu yang telah disetujui kedua belah pihak.

“Sudah, jadi kalau anak belum mau cerita tidak saya paksa, jadi dia mau bersedia cerita baru saya jalani.” (W1/S2/176-178)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa S2 juga datang ditempat dan waktu yang telah disetujui pada awal kontrak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembimbing melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak dengan datang ditempat dan waktu yang telah disetujui kedua belah pihak.

e. **Tahap Akhir**

Tahap akhir dalam sebuah bimbingan meliputi indikator diantaranya yaitu:

1. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien sadar akan masalah yang dialaminya dan dengan sadar akan memutuskan perubahan sikap dalam dirinya. Sesuai ungkapan para subjek, yaitu:

“Saya bilangin mbak, misale kamu tu kalau kangen rumah jangan kaya buat masalah gitu atau pura-pura sakit kadang diam, tak bilangin gitu mbak. Jangan samapai berkata kasar, biasanya kalau memendam emosi, memendam apa ya, kangen rumah, kalau di pendam sendiri kan diluapkannya dengan berkata kasar, pokoke saya bilangi pokoknya jangan sampai berkata kasar lagi, jangan nangis histeris, jangan sampai.” (W1/S1/126-136)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa klien setelah mendapat bimbingan S1 merasa sadar dan memutuskan perubahan sikap. Klien bersemangat kembali karena tujuan awal masuk dipondok pesantren adalah menuntut ilmu dan membahagiakan orang tua.

“Ya kita kasih motivasi lah yang pertama, penting juga kan. Terus kita kasih contoh contoh ulama-ulama terdahulu itu, saya dan anak-anak juga sama-sama pernah mondok jadi juga sama-sama merasakan apa yang dirasakan anak gitu lho, ya saya cerita saya dulu bagaimana agar anak mengambil hikmah dari apa yang saya alami. Saya kasih motivasi guru-guru terdahulu. Biar hatinya cepet terbuka.” (W1/S2/191-200)

“Kasih reward mungkin, hehehe. Tapi ya rewardnya bukan sebuah barang sih, kan itu tadi masalahnya karena kangen orangtua jadi kita kasih video call dengan orangtua. Kasih kesempatan buat ngobrol dengan orang tua.” (W1/S2/202-207)

Pernyataan yang diungkap tersebut diperkuat oleh hasil observasi bahwa klien S2 juga merasa sadar akan masalah yang dialaminya dan memutuskan perubahan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pada tahap akhir ini klien dengan sadar kan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.

2. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Pada tahap ini terjadinya *transfer of learning* pembelajaran pada diri klien, bahwasanya setelah mendapat bimbingan klien akan menangkap pembelajaran selama proses bimbingan oleh konselor.

Sesuai ungkapan para subjek, yaitu:

“Saya bilangin dulu, saya ajak bicara dulu to mbak dengan baik baik saya bilangin baik baik kalau sudah ya mulai berubah kan berarti proses sudah berjalan.” (W1/S1/140-144)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa klien S1 setelah mendapatkan bimbingan lalu terjadi *transfer of learning* pada

dirinya. Klien mendapat pembelajaran dari nasihat dan motivasi yang sudah diberikan pembimbing.

“Langsung berubah sikapnya, waktu anak mengalami *homesickness* dia diam dan kalau ada kegiatan suka cari alasan, suka terlambat gitu, nanti kalau sudah ngga seperti itu ngga galau lagi berarti galaunya sudah sembuh. Sudah mau mengikuti kegiatan seperti biasanya. Itu kan berarti dia sudah mengalami *transfer of learning* itu tadi.” (W1/S2/211-219)

Pernyataan yang diungkap tersebut diperkuat oleh hasil observasi bahwa klien S2 juga mendapat *transfer of learning* setelah mendapat bimbingan oleh S2.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa klien akan mengalami terjadinya *transfer of learning* setelah mendapat bimbingan dari pembimbing.

3. Klien sadar akan perubahan sikap dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan

Pada tahap ini klien akan benar-benar berubah dan teratasinya masalah yang dialami oleh klien. Sesuai ungkapan para subjek, yaitu:

“Biasanya saya hanya memakai kata-kata ya mbak, wes hebat gitu, wes ee sudah sembuh, cuman gitu, bisane cuma pake kata-kata sih, tak kasih kadang ya acungan jempol, sangat hebat, kata pujian.” (W1/S1/164-168)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa klien S1 setelah mendapat bimbingan kembali ceria lagi, tidak menampakkan wajah sedih, dan mendapat kata-kata pujian dari pembimbing. Lalu setelah itu mendapat reward berupa video call dengan orang tua.

“Contohnya ya saya kasih rewardlah, kebanyakan sih reward saya cuma kata-kata yang buat dia lebih semangat lagi, saya juga ajak bergurau soalnya saya itu tipe orang yang jarang bergurau, jadi anak itu kalau saya ajak bergurau itu anak merasa saya dekati, senang. Ya itu saya kasih bonus video call, telepon atau jengukan juga bisa.” (W1/S2/242-248)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat bimbingan, klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan. Masalah yang dihadapi klien selesai dan klien tidak *homesickness* lagi.

4. Mengakhiri proses bimbingan

Terjadinya proses pengakhiran bimbingan yang menandakan bahwa bimbingan telah selesai. Sesuai ungkapan para subjek, yaitu:

“Ya kalau saya amati anak itu sudah mulai ada perubahan ya saya kira itu sudah selesai.” (W1/S1/171-172)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa S1 adanya melakukan pengakhiran proses bimbingan dengan klien.

“Ya kalau sudah selesai, sudah. Gitu saja sih mbak.” (W1/S2/279-280)

Pernyataan yang diungkapkan tersebut diperkuat oleh hasil observasi bahwa adanya proses pengakhiran bimbingan dengan klien.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa adanya proses pengakhiran dari pembimbing ketika sesi bimbingan telah selesai.

C. Pembahasan

Homesickness adalah keadaan dimana seseorang mengalami rindu rumah ketika berada dilingkungan luar rumah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar jika tidak segera ditangani dengan baik.

Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri mengalami *homesickness* dengan menunjukkan gejala seperti menangis, menampakkan ekspresi *badmood* atau suasana hati yang buruk, kurang berselera makan, menarik diri dari lingkungan sekitar dengan murung, diam, dan mengurung diri di kamar asrama untuk menghindari kegiatan pondok pesantren. Santri juga terlihat melamun ketika di sekolahan dan di pondok pesantren.

Tilburg & Vingerhoets (dalam Yasmin et al., 2017) mendefinisikan *homesickness* sebagai pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah, mengalami kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah (baik itu keluarga, kebiasaan, barang ataupun tempat), adanya perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara sistematis dalam menghadapi masalah agar mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Dengan adanya bimbingan individu dapat membantu seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Walgito (Sulistyarini & Jauhar, 2014) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan

individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Sesuai dengan teori, pelaksanaan bimbingan individu merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri kepada santri yang mengalami *homesickness* agar santri tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Tahap awal dalam sebuah bimbingan menurut Willis (2014) adalah membangun hubungan dengan klien. Dalam membangun hubungan, kunci keberhasilan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.

Sebelum membangun hubungan, pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah akan mengamati klien terlebih dahulu, klien yang menunjukkan gejala *homesickness* akan didekati pembimbing secara perlahan dan menawarkan bantuan berupa sesi bimbingan. Dalam membangun hubungan, pembimbing secara sukarela menawarkan bantuan, menjaga kerahasiaan klien, dan proses membangun hubungan dilakukan secara perlahan tanpa paksaan.

Willis (2014) menjelaskan langkah berikutnya adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah yang dialami klien .

Sesuai dengan teori, pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri akan memperjelas masalah-masalah yang dialami klien dengan cara

membujuk hingga klien mengungkapkan curhatan dan masalah yang sedang dihadapinya dan pembimbing memastikan tidak adanya masalah lain dengan cara memverifikasi atau menanyai masalah yang sedang dihadapi.

Langkah ketiga pada tahap awal menurut Willis (2014) adalah membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

Pembimbing yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah akan menjajaki atau menaksirkan kemungkinan masalah lain yang sedang dihadapi klien dan menawarkan rancangan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Pembimbing menanyai kemungkinan-kemungkinan masalah yang dialami klien dan menawarkan alternatif untuk menangani *homesickness* klien dengan video call kepada orang tua klien.

Yang terakhir pada tahap awal menurut Willis (Willis, 2014) ialah menegosiasikan kontrak. Konselor akan membangun perjanjian antara dengan klien, yang berisi:

- 1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
- 2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.

- 3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

Negosiasi kontrak yang dilakukan pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah berupa menawarkan kapan dan dimana akan dilakukannya sesi bimbingan dengan klien. Pembimbing juga akan memastikan bahwa sesi bimbingan tersebut tidak mengganggu performa akademik atau diluar jam sekolah dan diluar kegiatan pondok pesantren. Kontrak kerjasama juga terjalin selama bimbingan berlangsung, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab antara pembimbing dan santri *homesickness* dalam seluruh rangkaian kegiatan bimbingan.

Pada tahap pertengahan, Willis (Willis, 2014) menyatakan yang pertama harus dilakukan pembimbing adalah menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

Menjelajahi dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh dilakukan pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri dengan cara mengingatkan kembali tujuan awal masuk dipondok pesantren agar klien mempunyai perspektif baru terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Pembimbing mengeksplor masalah klien dengan cara membujuk dan lebih sabar ketika klien tidak mau curhat mengenai masalah yang dihadapinya. Pembimbing

akan menyikapinya dengan terus membujuk dan memancing agar klien mau menyampaikan masalah-masalah yang dialaminya.

Selanjutnya menurut Willis (2014) ialah menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik. Hal ini bisa terjadi jika:

- a. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.

Sesuai dengan teori diatas, pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri juga berupaya kreatif untuk menjaga proses bimbingan agar terjaga dengan baik, menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas, dan benar-benar peduli terhadap klien. Klien juga tidak merasa tertekan selama sesi bimbingan serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bagian ketiga dalam tahap pertengahan menurut Willis (2014) adalah melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

Pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak dengan datang ditempat dan waktu yang telah disetujui kedua belah pihak.

Tahap akhir dalam sebuah bimbingan menurut Willis (2014) adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Klien sadar akan masalah yang dialaminya dan dengan sadar akan memutuskan perubahan dalam dirinya.

Sesuai dengan teori diatas, setelah mendapat bimbingan berupa motivasi, nasihat, contoh ulama terdahulu oleh pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri, santri sebagai klien sadar bahwa sedang mengalami masalah *homesickness* dan memutuskan perubahan agar masalah *homesickness* yang dihadapinya teratasi.

Setelah itu terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Pada tahap ini terjadinya transfer pembelajaran pada diri klien, bahwasanya setelah mendapat bimbingan klien akan menangkap pembelajaran selama proses bimbingan oleh konselor (Willis, 2014).

Sesuai dengan teori diatas, klien santri yang mengalami *homesickness* akan menangkap pembelajaran setelah mendapat bimbingan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri.

Langkah selanjutnya menurut Willis (2014) adalah klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan. Pada tahap ini klien akan benar-benar berubah dan teratasinya masalah yang dialami oleh klien.

Sesuai dengan teori diatas, santri yang mengalami *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah benar-benar berubah setelah mendapat bimbingan. Serta pembimbing akan memberi pujian, kata-kata semangat, dan *reward* berupa

video call dengan orang tua sebagai bentuk apresiasi telah terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi santri *homesickness*.

Yang terakhir menurut Willis (2014) adalah mengakhiri proses bimbingan. Terjadinya proses pengakhiran bimbingan yang menandakan bahwa bimbingan telah selesai.

Sesuai dengan teori diatas, proses pengakhiran dilakukan pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri ketika sesi bimbingan telah selesai dan masalah klien sudah dapat diatasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan individu bagi santri *homesickness* di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menangani masalah *homesickness* santri dilakukan melalui kegiatan bimbingan individu yang dilakukan oleh pembimbing. Bimbingan yang diberikan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

Pada tahap awal, pembimbingan melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap santri yang mengalami gejala *homesickness* lalu menawarkan sesi bimbingan kepada santri *homesickness*. Pembimbing akan membujuk agar santri *homesickness* mau menceritakan permasalahan yang dialaminya dan memastikan tidak ada masalah lain yang dihadapi santri tersebut. Pembimbing juga akan menanyai kemungkinan-kemungkinan masalah yang dialami santri, serta menawarkan alternatif untuk menangani *homesickness* klien dengan dengan video call dengan orang tua santri tersebut. Setelah itu pembimbing dan santri *homesickness* akan menegosiasikan kontrak sesi bimbingan berupa kapan dan dimana akan dilakukan bimbingan.

Pada tahap pertengahan, pembimbing akan menjelajahi dan mengeksplor masalah klien dengan cara terus membujuk agar santri *homesickness* mau mengungkapkan seluruh permasalahannya dan pembimbing mengingatkan

kembali tujuan awal masuk ke pondok pesantren agar santri mempunyai perspektif baru atas masalah *homesickness* yang dialaminya. Pembimbing di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Wonogiri berupaya kreatif menjaga proses bimbingan agar terjaga dengan baik dan klien menampakkan kebutuhannya untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dialaminya. Pembimbing akan melakukan bimbingan sesuai kontrak.

Pada tahap akhir, setelah mendapat bimbingan, santri sebagai klien akan sadar bahwa sedang mengalami masalah dan memutuskan perubahan agar masalah *homesickness* yang dihadapinya teratasi. Setelah itu santri *homesickness* akan benar-benar berubah serta pembimbing akan memberikan kalimat pujian bahkan *reward* sebagai bentuk apresiasi telah terselesaikannya masalah santri. Proses pengakhiran bimbingan akan dilakukan pembimbing ketika sesi bimbingan telah selesai dan masalah yang dihadapi santri dapat diatasi. Setelah mendapat layanan bimbingan individu yang diberikan pembimbing, *homesickness* yang dialami santri dapat berkurang dan dapat diatasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian ini mengangkat mengenai santri yang mengalami masalah *homesickness*. Hal ini juga bisa dilihat dari masalah lain yang dialami santri, akan tetapi disini peneliti membatasi mengenai masalah santri *homesickness*.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, dapat disampaikan beberapa saran:

1. Pembimbing, diharapkan selau memberikan bimbingan yang tepat kepada santri yang memiliki masalah agar tidak mengganggu peforma akademik dan kegiatan di pondok pesantren.
2. Santri, diharapkan dapat menjadi pandangan mengenai *homesickness* dan bimbingan individu untuk menanganinya.
3. Peneliti lanjutan, diharapkan dapat melakukan kajian lain terkait bimbingan individu ataupun bimbingan kelompok maupun masalah yang dihadapi santri dengan fokus masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arlindie, O. (2019). *Hubungan Antara Homesickness Dan Self Efficacy Dengan Peak Performance Pada Atlet Di PPOPM Kabupaten Bogor*. Universitas Negeri Jakarta.
- Bastomi, H. (2016). *Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat*. Jurnal Ilmu Dakwah, 36, 349.
- Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. H. (2020). *Psikoedukasi homesick santri di Ummul Mukminin Makassar*. Jurnal Dedikasi, 22.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Giyono. (2015). *Bimbingan Konseling*. Media Akademi.
- Hidayah, L. N. (2020). *Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kematangan Perencanaan Karir Bagi Klien Dewasa Di Balai Pemasarakatan Kelas Ii Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2.
- Inayah, R. N. (2019). *Bimbingan Individu Untuk Mengatasi Perilaku Homesick Pada Santri*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Izatin, D. N. (2019). *Pengaruh Terapi Berpikir Positif Terhadap Tingkat Penurunan Homesickness Santriwati Baru Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Tarokan Kediri*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 17.

- Jaya, P. (2019). *Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Di Panti Asuhan Anak Sholeh Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kirana, D. L. (2021). *Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar di Yayasan Peduli Anak*. Qawwam, 15.
- Kristanto, A. A., Apriliani, N. A., Doni, S. R., & Saputra, P. (2017). *Hope Plant (Orchidaceae) Treatment Katarsis Emosional Mahasiswa Baru Terindikasi Homesickness*. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 6.
- Kurniati, E. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 3, 55.
- Kurniati, N. (2021). *Al-Hikmah Dalam Dakwah Islamiyah*. Jurnal Dakwah & Sosial, 1, 11.
- Kurniawan, A. (2019). *Metode Dakwah Bi Al-Hikmah Dalam Pembinaan Risma Di 15 Kauman Metro Pusat*. Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Lestari, M. (2021). *Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Islam.
- Lestari, N. (2020). *Fenomena Homesickness Pada Santri Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus pada Santri Kelas VII SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Listiawan, D. (2016). *Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banguntapan Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas PGRI Yogyakarta.

- Masruchah, F. D. (2021). *Perbedaan Tingkat Homesickness Pada Mahasiswa Baru Antara Laki-laki dan Perempuan di IAIN Kediri*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhlisotin, A. (2016). *Studi Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Individual Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Negeri 2 Kudus 2016/2017*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Mulyadi, S. dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 02, 137.
- Purnayasa, N. (2018). *Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah*. *Journal of Education Action Research*, 2.
- Putri, A. N. T. (2021). *Hubungan Homesickness Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Rantau*. Universitas Sanata Dharma, 13–14.
- Rahma, S. A. (2022). *Efektivitas Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Tingkat Homesickness Pada Santri di Pondok Pesantren*. Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga, 1.

- Ruslan, R. (2017). *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Sabila, E. (2022). *Bimbingan Individu Bagi Santri Homesick*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Saebani, B. A., & Nurjaman, K. (2013). *Manajemen Penelitian*. Pustaka Setia.
- Safinah, T. N. (2020). *Konseling Profetik Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Santri Muhammadiyah Boarding School, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Sunan Kalijaga.
- Sulistyarini, & Jauhar, M. (2014). *Dasar Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Umamah, H. (2016). *Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Press.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling individual : teori dan praktek* . Alfabeta.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. (2017). *Gambaran Homesickness pada Siswa Baru di Lingkungan Baru*. Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi, 12, 167.
- Yunawan, A. I. (2019). *Homesickness Pada Santri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zu'am, F. A. (2021). *Hubungan Internal Locus of Control dan Dukungan Sosial Dengan Homesickness pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang .
- Zuhri, I. (2019). *Homesickness Pada Mahasiswa Perantauan Bangka*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

LAMPIRAN

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Tahapan bimbingan	Indikator	Pertanyaan
1.	Awal	Membangun hubungan dengan klien	Apa yang anda lakukan untuk membangun hubungan dengan santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?
		Memperjelas dan mendefinisikan masalah	Bagaimana cara anda memperjelas dan mendefinisikan masalah kepada santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?
		Membuat penaksiran dan penjajakan	Bagaimana cara anda membuat penaksiran dan penjajakan mengenai masalah yang dialami santri <i>homesickness</i> ?
		Menegosiasikan kontrak	Negosiasikan kontrak seperti apa yang anda lakukan sebelum memulai bimbingan dengan santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?

2.	Pertengahan	Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh	Bagaimana cara anda mengeksplor lebih jauh masalah yang dialami santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?
		Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik	Apa yang anda lakukan untuk menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik?
		Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak	Apakah proses bimbingan yang anda berikan sudah sesuai dengan kontrak?
3.	Akhir	Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai	Bagaimana tindakan yang anda lakukan agar santri yang mengalami <i>homesickness</i> memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai?
		Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada diri klien	Bagaimana proses terjadinya <i>transfer of learning</i> pada santri yang mengalami <i>homesickness</i> setelah mendapat bimbingan?
		Klien sadar akan perubahan dalam dirinya	Sikap seperti apa yang anda lakukan ketika santri yang

		dengan melaksanakan perubahan	mengalami <i>homesickness</i> sudah merasa sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan?
		Mengakhiri proses bimbingan	Bagaimana proses pengakhiran bimbingan yang anda lakukan?

		hubungan dengan santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	
15	S	Ya <u>awalnya saya amati terlebih dahulu,</u> <u>kemudian kalau saya sudah tahu anak itu</u> <u>mengalami gejala ya saya membangun</u> <u>hubungan sama anak tersebut.</u>	(Tahap Awal) Membangun hubungan dengan klien.
20	P	Biasanya njenengan kalau mengamati anak tersebut berapa lama us?	
25	S	Ya sehari. Ya kadang tergantung mbak, kalau sehari itu saya sudah, apa, tahu gejala, ya paling sehari soale kan tinggalnya bersama. Kalau misalnya anak itu sudah mulai kaya sifatnya sudah berbeda ya saya tambah lagi paling dua hari.	
	P	Lalu bagaimana cara anda memperjelas dan mendefinisikan masalah kepada santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	
30	S	Ya saya perjelas lagi mbak, <u>saya lihat</u> <u>anaknya, trus masalahnya apa masalah, kok</u> <u>kadang nangis sendiri, gitu, kenapa kamu</u> <u>tadi, saya dekati kalau tidak ada jawaban.</u>	(Tahap Awal) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

35	P	Berarti anda bilang kenapa sih dari kemarin nangis terus?	
	S	Hooh.	
	P	Itu selama sesi curhat, njenengan berusaha membujuk agar mau cerita?	
40	S	Iya saya bujuk. Soalnya ya biar lebih jelas mbak permasalahannya apa. Kadang kan suka nangis, trus kadang ya diam.	
	P	Kalau anak diam itu biasanya kalau njenengan dekati mau bercerita tidak?	
45	S	Ya kadang mau, trus kadang juga saya dekati terus agar mau. Kadang-kadang ya mau kadang-kadang masih diam, tapi saya tunggu dulu, misal anak itu gak mau cerita ya saya tunggu sampai dia mau cerita.	
50	P	Berarti anda yang berusaha? Bagaimana cara anda membuat penafsiran dan penjajakan mengenai masalah santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	

55	S	Ya seperti itu mbak, <u>saya lihat terus saya, ee apa, ee ajak bicara sampai dia mau curhat sama saya.</u>	(Tahap Awal) Membuat penaksiran dan penjajakan.
	P	Lalu bagaimana negosiasi kontrak seperti apa yang anda lakukan sebelum memulai bimbingan dengan santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	
60 65 70	S	Saya bujuk sampai dia mau cerita dengan saya, kadang kadang saya <u>mencari waktu luang, ee mencari timingnya yang pas terus sampai emosinya dia reda gitu lho mbak, sampai dia mau cerita dengan saya. Tak tawari ayo kapan mau cerita, apa nanti malam, pokoknya mencari waktu luang mbak. Biar bisa quality timenya sama dia itu,</u> kan biasanya ada kegiatan, dia malah gak fleksibel to. Makanya saya ceri waktu luang biar dia tu bisa tenang, ditanya juga bisa leluasa.	(Tahap Awal) Menegosiasikan kontrak.
	P	Berarti sudah ada kesepakatan waktu ya?	

75	S	Iya, hooh, dia tak tawari dulu mbak. Ayo kapan maunya apa nanti, apa nanti malem, apa pas istirahat, pas pulang sekolah.	
	P	Lalu bagaimana cara anda mengeksplor lebih jauh masalah yang dialami santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	
80	S	Ya biasanya <u>tak ajak curhat, tak pancinglah,</u> kenapa to kok dari tadi diam saya ajak curhat, anu mbak intinya <u>yang paling penting di bujuk biar dia mau curhat.</u>	(Tahap Pertengahan) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
	P	Berarti harus pintar bujuk ya us?	
85 90	S	Iya harus pintar bujuk, soalnya kalau ngga di bujuk ya gitu mbak, ya ndak berani cerita soalnya kalau ndak dibujuk, terus malah membahayakannya kalau dipendam sendiri nanti meluapnya malah menyakiti diri sendiri, kadang menyakiti orang lain juga, atau berkata-kata kasar, itu kan kayak	

		yang sepi, soalnya kita juga menjaga privasi anak tersebut.	
	P	Menjaga moodnya juga ya us.	
	S	Hooh.	
115	P	Lalu apakah proses bimbingan yang anda berikan sudah sesuai dengan kontrak?	
	S	Sudah.	
	P	Berarti sudah ada kesepakatan.	
120	S	<u>Iya dia sepakat saya sepakat, sudah.</u>	(Tahap pertengahan) Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak.
125	P	Lalu bagaimana tindakan yang anda lakukan agar santri yang mengalami <i>homesickness</i> memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai?	
	S	Ya kalau misalnya <u>saya bilangin mbak, misale kamu tu kalau kangen rumah jangan kaya buat masalah gitu atau pura-pura sakit</u>	(Tahap Akhir) Memutuskan perubahan sikap

130		<u>kadang diam, tak bilangin gitu mbak. Jangan sampai berkata kasar, biasanya kalau memendam emosi, memendam apa ya, kangen rumah, kalau di pendam sendiri kan diluapkannya dengan berkata kasar, pokokeya bilangin pokoknya jangan sampai berkata kasar lagi, jangan nangis histeris, jangan sampai.</u>	dan perilaku yang memadai.
135			
	P	Lalu bagaimana proses terjadinya <i>transfer of learning</i> pada santri yang mengalami <i>homesickness</i> setelah mendapat bimbingan?	
140	S	Ee kalau sudah apa ya, kan <u>saya bilangin dulu, saya ajak bicara dulu to mbak dengan baik baik saya bilangin baik baik kalau sudah ya mulai berubah kan berarti proses sudah berjalan</u> , kalau dia sudah tidak menangis, berkata kasar, diam.	(Tahap Akhir) Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada diri klien.
145			
	P	Berarti sudah dapat <i>transfer of learning</i> ya.	
	S	Iya sudah ada <i>transfer of learning</i> nya.	
	P	Sudah menunjukkan sikap perubahannya.	
	S	Iya.	

150	P	Tapi apa ada juga us yang penangannya sulit?	
	S	Ada juga mbak, tetapi cuma bebarapa sih, ya ngeyelnya ngga ngeyel banget, mungkin ya kadang dibilangi sekali tidak bisa juga ada, tapi ya tetap kita berusaha sabar dulu, nanti kita ajak bicara lagi.	
155	P	Berati caranya dikasih jarak dulu?	
	S	Iya hooh biar dia tenang dulu nanti kalau emosi sudah agak sembuh kita ajak bicara lagi.	
160	P	Selanjutnya sikap seperti apa yang anda lakukan ketika santri yang mengalami <i>homesickness</i> sudah merasa sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan?	
165	S	Biasanya saya hanya <u>memakai kata-kata ya mbak, wes hebat gitu, wes ee sudah sembuh, cuman gitu, bisane cuma pake kta-kata sih, ttak kasih kadang ya acungan jempol, sangat hebat, kata pujian.</u>	(Tahap Akhir) Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan.

170	P	Yang terakhir, bagaimana proses pengakhiran bimbingan yang anda lakukan?	
	S	<u>Ya kalau saya amati anak itu sudah mulai ada perubahan ya saya kira itu sudah selesai.</u>	(Tahap Akhir) Mengakhiri proses bimbingan.
	P	Berarti sesi curhatnya sudah, dia sudah.	
175	S	Sudah mulai ada perubahan, itu saya kira sudah selesai gitu.	
	P	Baik, itu saja ya us. Terima kasih waktunya, maaf mengganggu.	
180	S	Hehehe.	
	P	Assalamualaikum ustadzah I.	
	S	Walaikumsalam mbak.	

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA II

Pewawancara : Bertina Syafrinia Wawancara : 2

Narasumber : I Informan : 1

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Waktu : Senin, 1 Mei 2023

Keterangan : P : Peneliti

S : Subjek

Barisan	Pelaku	Verbatim	Indikator
1	P	Assalamualaikum bu I.	
	S	Walaikumsalam mbak.	
	P	Mau melanjutkan wawancara yang kemarin ya bu.	
5	S	Ya monggo mbak.	
	P	Yang pertama kan panjenengan mengamati anak dahulu sebelum memulai bimbingan, biasanya anak itu mengalami gejala apa saja bu?	
10	S	Diem, nangis, ngga kaya biasanya pokoknya mbak.	

	P	Ada ngga bu yang nangis sampai berlarut-larut?	
	S	Pasti ada mbak.	
15	P	Kalau yang santri putra juga ada bu yang nangis? Kira-kira ibu tahu ngga?	
	S	Tahu sedikit mbak, tapi lebih ke kaya mau kabur sih mbak kalau santri putra.	
	P	Kabur dari pondok gitu bu?	
20	S	Iya. Kalau yang santri putri kan batas keluar pondoknya cuman sempit. Kalau putra kan lebih luas. Jadi kesempatan buat kabur gitu ada mbak.	
	P	Maksudnya luas dan sempit itu pripun bu?	
25	S	Kalau yang putri itu dibatesi, dari batas yang aula itu lho mbak sampai masjid. Boleh keluarnya cuma itu. Kalau yang putra kan sampai belakang pondok itu boleh, kalau yang putri ngga boleh.	
30	P	Oo radius dalam pondoknya gitu to.	
	S	Heem iya.	
	P	Kalau ketahuan ada sanksi bu?	

35	S	Iya mbak, dipanggil orang tuanya langsung. Terus berhadapan langsung sama pengasuh. Sama ummi dan gus nya langsung. Ditawari masih mau dipondok apa engga gitu.	
	P	Ada bu kejadian seperti itu?	
	S	Ada mbak ya itu tadi paling sering yang putra. Kalau putri jarang.	
40	P	Biasanya ada berapa anak bu dalam satu tahun yang kaya gitu?	
45	S	Minimal satu semester itu pasti ada satu anak mbak yang kaya gitu. Satu dua anak pasti ada. Biasanya kalau satu anak kaya gitu yang lain kaya tiru-tiru gitu lho mbak.	
	P	Oo kaya satu berhasil yang lain kaya niru caranya gitu ya bu.	
	S	Iya mbak hehehe.	
50	P	Kalau gejala lain ada ngga bu selain diem dan nangis?	
	S	Ya biasanya itu ya mbak, terus ada juga yang males ngga ikut kegiatan, badmood dia itu.	

55	P	Kalau kegiatan dipondok itu padat mboten bu?	
	S	Eee ya ngga padat-padet banget, biasa sih menurutku.	
	P	Gimana bu kegiatannya dari pagi sampai malam?	
60	S	Pagi kan jam 03.00 bangun trus mandi, sholat tahajud, sambil nunggu subuh kan tadarus. Nanti subuh jamaah jam 04.30. Habis jamaah ngaji sampai jam 06.00 biasanya. Habis itu persiapan sarapan, piket, kalau ada yang belum mandi ya mandi dulu. Nah jam 07.00 berangkat sekolah kalau yang SMP sampai jam 12.30 jamaah dzuhur di pondok, kalau yang MA 13.30 tapi jamaah dzuhur disekolah. Trus pulang sampai asrama makan siang, habis itu istirahat sampai jam 15.00. Kalau yang mau tidur ya tidur, mandi, persiapan jamaah ashar. Habis jamaah ashar ngaji sampai jam 17.15 itu ngaji sore. Habis itu persiapan	
65			
70			

75		jamaah magrib. Setelah sholat ngaji Quran, biasanya sampe jam 19.00. jamaah isya trus dilanjut ratibul hadad kaya wirid gitu lho mbak. Biasanya sampe jam 21.00an. makan malam trus 21.30 wajib musyawarah belajar sampai jam 23.00, kadang sebelum itu sudah selesai. Habis itu tidur sampai jam 03.00 bangun lagi.	
80			
	P	Rutin kaya gitu terus ya bu setiap hari?	
85	S	Ya rutin. Tapi kadang jadwalnya berubah itu di kamis malam sama minggu malam.	
	P	Berubah bagaimana bu?	
90	S	Kamis malam biasanya ngaji di ganti maulid gitu, kalau minggu malam biasanya ngaji diganti mujahadah. Tapi ya jam jam istirahatnya sama.	
	P	Itu jadwalnya sudah terstruktur gitu ya bu? Santri merasa bosan ngga?	
	S	Ya pasti mbak, ya kadang ada yang bosen, ada yang biasa aja karena sudah terbiasa.	

95	P	Ada ngga bu yang curhat sama njenengan bilang bosen bu, gitu.	
100	S	Biasanya cuma sekedar cerita to mbak, bosen us kegiatannya kok gini-gini terus. Tapi kan namanya tinggal dipondok hidupnya bareng-bareng, jadi ya tak buat gojekan aja gitu.	
105	P	Lalu kalau njenengan ngamati anak yang homesickness itu gimana bu? Kalau jawaban wawancara kemarin kan dilihat. Dilihatnya itu priapun bu?	
110	S	<u>Kita kan hidupnya bareng to mbak, pasti saya mengamati anak-anak. Kalau homesickness pasti ada yang beda dari anak tersebut. Biasanya ceria, ikut kegiatan, biasa aja, tapi kok anak itu tiba-tiba diem, kan beda dari kebiasaannya.</u>	(Tahap Awal) Membangun hubungan dengan klien.
	P	Dari pengamatan aja udah keliatan ya bu ya?	
115	S	Heem tingkahnya kan beda, dari situ tak tanya kenapa, ada apa.	

	P	Kalau untuk menjaga proses bimbingan agar berjalan baik itu gimana bu selain mencari situasi yang mendukung?	
120	S	<u>Tanya moodnya anak aja, kan ditawari dulu, mau cerita engga, enaknya kapan, cari timingnya yang pas gitu lho mbak. Anaknya mau trus timingnya juga pas. Kalau diajak curhat anaknya ngga mau ya ngga jadi curhat, ngga mau jawab, percuma.</u>	(Tahap Pertengahan) Menjaga agar proses bimbingan berjalan dengan baik.
125 130	P	Biasanya kalau habis dapat bimbingan kan dapet <i>transfer of learning</i> , itu ada ngga bu anak yang membutuhkan sesi bimbingan lagi? Atau belum sampai dapet <i>transfer of learningnya</i> ? Atau belum puas curhatnya? Atau tiba-tiba ngga mood gitu trus besok bimbingan lagi. Kaya gitu pernah ngga bu?	
135	S	Ada mbak, kalau anak yang saya bimbing itu belum lama ini ada yang ditinggal meninggal ayahnya. Setelah bimbing itu dia masih nangis lagi besoknya, pengen pulang.	

140		Trus tak kasih bimbingan lagi, sampai tak ulang-ulang terus. Dulu sampai dia sampai sakit, karena ngga mau makan, terus dia ngelamun terus, sampai akhirnya dia sakit itu. Karena dia masih down ditinggal ayahnya.	
	P	Sampai sakit apa bu anaknya?	
145	S	Nek dulu itu dokternya bilangnye tipes tapi pas konsul sama dokternya itu katanya ada masalah mental gitu. Trus saya cuhat sama dokternya kalau kemarin dia ditinggal ayahnya gitu. Kata dokternya dia harus dipantau, jadi habis itu saya serahkan ibunya dulu. Kalau tipes kan makannya harus dijaga, sedangkan dipondok itu kan terbatas.	
150		Makanya saya serahkan ibunya dulu.	
	P	Terus dirumahan berapa lama itu bu?	
	S	Sekitar dua minggu itu mbak.	
155	P	Habis itu anaknya mau balik pondok lagi bu?	

	S	Iya habis itu kan dia biasa aja, tapi kadang saya dapet cerita dari temennya itu dia bilang pengen nangis gitu. Mungkin masih keinget ayahnya.	
160	P	Itu njenengan kasih bimbingan berapa lama itu bu?	
165	S	Kalau sebelum pulang ke rumah itu tiga kali, ya sampai dia sakit itu terus dipulangkan. Sampai di pondok itu dua kali saya bimbing lagi.	
	P	Itu kasus yang paling sulitkah bu?	
	S	Heem mbak paling sulit itu, kalau yang lainnya paling cuma kangen rumah biasa.	
170	P	Padahal itu setiap njenengan kasih bimbingan dapet <i>transfer of learning</i> kan bu? Tapi besoknya diulangi lagi?	
	S	Iya mbak karena susah kan ngelupain, ngeikhlasin ayah.	
	P	Ya beratlah bu kehilangan orang tua.	
175	S	Lha iya mbak. Habis bimbingan bilangnyanya iya us tapi nangis lagi. Itu padahal sudah	

		saya kasih penawaran besok tak kasih kesempatan video call sama ibu.	
180	P	Biasanya kalau untuk menangani santri yang <i>homesickness</i> , njenengan materi bimbingannya apa bu?	
	S	Saya kasih cuplikan ayat-ayat, hadis, yang memberikan semangat ke anak itu. Dikasih kata-kata motivasi.	
185	P	Selain itu ada ngga bu?	
190	S	Ya cuma tak bilang-bilangin aja sih mbak. Oya sama tak kasih contoh saya dulu pas dipondok, contoh temen yang lain, kaya dulu pas mondok saya dapet cerita dari guru itu saya sampaikan	
	P	Setiap bimbingan kira-kira berapa lama bu?	
195	S	Tergantung anaknya, kalau anaknya susah diajak cerita ya sejam lebih mbak. Kalau gampang ya ngga ada setengah jam. Tergantung masalahnya juga.	
	P	Kalau bimbingan biasanya kapan hari bu?	

	S	Sepulang sekolah biasanya, yang waktunya dia longgar dan saya juga longgar.	
	P	Kalau malem padet ya bu?	
200	S	Iya kalau malem padet, biasanya pulang sekolah itu. Kadang juga pas dia istirahat disekolah gitu.	
	P	Sampun bu ini wawancaranya, maaf ya bu mengganggu waktunya.	
205	S	Iya mbak kabari saya aja kalau masih kurang.	
	P	Iya bu terima kasih. Assalamualaikum bu I.	
	S	Walaikumsalam.	

15	P	Langsung mawon nggih us. Yang pertama, apa yang anda lakukan untuk membangun hubungan dengan santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	
20	S	Ya karena kan kita hidupnya satu asrama, setiap hari bertemu, musyawarah juga saya yang bimbing jadi di amati saja saya sudah tau kok anak itu beda.	
	P	Biasanya gejala apa yang di tunjukan?	
25	S	Biasanya tu diam, dia diem. Biasanya anak-anak banyak yang ceria ya, karakternya anak-anak itu banyak yang ceria. Itu diam satu hari, waktu musyawarah diem, nah itu saya sudah mengira-ira, oh ini berarti ada masalah.	
	P	Selain itu ada lagi?	
30	S	Kalau dikamar sama teman-temannya jarang nimbrung, kalau temennya gojek lebih suka sendiri, atau kaya nulis-nulis diary gitu sambil nangis.	

55	P	Bagaimana cara anda memperjelas dan mendefinisikan masalah kepada santri yang mengalami <i>homesickness</i> ?	
60	S	<u>Setelah dia mau saya tanya, terjadilah curhatan, ya dari curhatan tadi saya bisa menyimpulkan</u> berarti anak ini pengen pulang kerumah atau kangen sama orangtua.	(Tahap Awal) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
	P	Bagaiman cara anda membuat penaksiran dan penjajakan mengenai masalah yang dialami santri <i>homesickness</i> ?	
65 70	S	Saya tanya dulu kenapa kok dari kemarin biasanya ceria kok tiba-tiba diam, murung, trus saya tanya apa masalahnya, apa ada masalah sama temannya atau ada masalah lain dan jawabanya kangen pulang rumah. Intinya saya gali curhatannya.	
	P	Biasanya masalah yang paling sering dipondok itu apa us?	
	S	Kalau paling sering sih ya itu sih <i>homesickness</i> .	
75	P	Hampir berapa persen itu us?	

100		harus banyak-banyak sabar, banyak-banyak bujuk mereka agar mereka mau bicara, takutnya kalau mereka engga mau cerita di pendam sendiri takutnya merembet ke yang lain, salah satunya dia ngga ikut kegiatan dipondok, nanti juga sama temennya ngga mau nimbrung, sosialisasinya kurang.	
105	P	Apakah juga terdampak ke peforma akademiknya?	
110	S	Terdampak, seperti malas belajar, kalau musyawarah itu anak di tuntuk aktif bertanya, kadang anak ngga mood kalau ada kegiatan suka telatlah, suka ada alasan ngga masuk.	
	P	Kalau mosyawarah di pondok itu bagaimana us?	
115	S	Musyawarah di pondok itu sebenarnya bukan seperti di sekolah, kalau di sekolah itu kan kaya mengajari dari awal. Tapi kalau di pondok itu lebih banyak mengulang yang sudah di dapat tadi pagi, kan musyawarah di	

120		malam hari, itu mengulas apa yang di dapat dari pagi sampai siang diulas lagi pada malam hari.	
	P	Kaya belajar bersama gitu ya?	
	S	Iya kaya belajar bersama. Belajarnya perkelas juga.	
	P	Itu setiap hari kayak gitu?	
125	S	Setiap hari, kan setiap masing-masing kelas ada pengampunya sendiri-sendiri.	
	P	Ada sesi curhat tidak us di akhir kegiatan?	
130	S	Ya kadang saya tanya bagaimana hari ini, apa dikamar ada masalah, setiap hari saya tanya. Gitu.	
	P	Bagaimana cara anda mengeksplor lebih jauh masalah yang di alami sntri <i>homesickness</i> ?	
140	S	<u>Ya melalui pendekatan itu tadi mbak, kita ngga boleh bosan-bosan untuk mengamati anak-anak, didekati sampai benar-benar mereka itu mau cerita.</u>	(Tahap Pertengahan) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan

			kepedulian klien lebih jauh
145	P	Pernah tidak ada kejadian pas njenengan mendekati santri itu benar-benar tidak mau cerita atau malah emosinya meledak nangis, ngga mau ngomong gitu?	
150	S	Ada, kalau ngga mau ngomong itu jarang sih, mereka itu mau ngomong tapi butuh waktu. Kadang ada juga yang baru saya tanya kenapa dik tiba-tiba sudah nangis, gitu juga ada, berarti kan kangennya bener-bener, pengen pulang banget. Padahal saya belum tanya masalahnya apa.	
155	P	Apa yang anda lakukan untuk menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik?	
160	S	<u>Timing yang tepat, tempat juga yang nyaman, mood anak juga, kan kalau kita tanya mood anak itu pas ngga enak nanti kan kita juga dibawa ngga enak. Timingnya yang tepat kan di pondok waktu istirahatnya</u>	(Tahap Pertengahan) Menjaga agar proses bimbingan

165		<p><u>setelah bada dzuhur sampai menjelang ashar. Biasanya diwaktu itu cari tempat yang sepi atau contohnya dikamar isolasi kan jarang dipakai, atau di jemuran kan sepi suasana enak kena angin-angin gitu.</u></p>	<p>terjaga dengan baik</p>
	P	<p>Pernah tidak selama proses bimbingan itu tiba-tiba anak tidak mood, apa yang anda lakukan?</p>	
170	S	<p>Ya saya jeda dulu, saya nunggu mood anak sampai baik lagi, nah besoknya saya amati anak ini moodnya sudah enak saya ajak cerita lagi, gitu.</p>	
175	P	<p>Apakah proses bimbingan yang anda lakukan sudah sesuai dengan kontrak?</p>	
	S	<p><u>Sudah, jadi kalau anak belum mau cerita tidak saya paksa, jadi dia mau bersedia cerita baru saya jalani.</u></p>	<p>(Tahap Pertengahan) Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak</p>

180	P	Kalau menentukan kontrak sama anak itu susah tidak us? Apa ada yang ngeyel ngga mau cerita, maunya dipendem sendiri gitu?	
185	S	Ngga sih, kebanyakan anak-anak yang saya bimbing dia mau bicara, walaupun ya itu tadi waktunya harus sabar dan menunggu anak itu mau bicara. Kalau yang bener-bener cerita ngga ada.	
190	P	Bagaimana tindakan yang anda lakukan agar santri yang mengalami <i>homesickness</i> memutuskan perubahan sikap yang memadai?	
195	S	<u>Ya kita kasih motivasi lah yang pertama, penting juga kan. Terus kita kasih contoh contoh ulama-ulama terdahulu itu, saya dan anak-anak juga sama-sama pernah mondok jadi juga sama-sama merasakan apa yang dirasakan anak gitu lho, ya saya cerita saya dulu bagaimana agar anak mengambil hikmah dari apa yang saya alami. Saya</u>	(Tahap Akhir) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

200		<u>kasih motivasi guru-guru terdahulu. Biar hatinya cepet terbuka.</u>	
	P	Mungkin ada cara lain us?	
205	S	<u>Kasih reward mungkin, hehehe. Tapi ya rewardnya bukan sebuah barang sih, kan itu tadi masalahnya karena kangen orangtua jadi kita kasih video call dengan orangtua. Kasih kesempatan buat ngobrol dengan orang tua.</u>	(Tahap Akhir) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai
210	P	Bagaimana proses <i>terjadinya transfer of learning</i> pada santri yang mengalami <i>homesickness</i> setelah mendapat bimbingan?	
215	S	<u>Langsung berubah sikapnya, waktu anak mengalami <i>homesickness</i> dia diam dan kalau ada kegiatan suka cari alasan, suka terlambat gitu, nanti kalau sudah ngga seperti itu ngga galau lagi berarti galaunya sudah sembuh. Sudah mau mengikuti kegiatan seperti biasanya. Itu kan berarti dia</u>	(Tahap Akhir) Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada diri klien

		<u>sudah mengalami <i>transfer of learning</i> itu tadi.</u>	
220	P	Biasanya setelah mendapatkan bimbingan anak itu langsung mendapat <i>transfer of learning</i> atau ada juga yang butuh waktu sesi bimbingan lagi?	
225	S	Alhamdulillah anaknya ngga sulit, kebanyakan sih bimbingan langsung sadar dan berubah. Alhamdulillah anaknya mudah-mudah gitu lho. Ya mungkin kangennya itu wajarlah ya pulang aja cuma satu tahun dua kali. Bahkan saya juga seperti itu kengen pengen pulang.	
230			
	P	Kalau setiap pagi sebelum berangkat sekolah atau selesai sholat subuh panjenengan kasih motivasi atau mboten?	
235	S	Setiap pagi itu pasti, kalau cuma kata semangat ya hampir setiap kegiatan saya kasih semangat. Tapi motivasi yang lebih intens itu pas musyawarah itu tadi.	

240	P	Lalu sikap seperti apa yang anda lakukan saat ada santri yang mengalami <i>homesickness</i> sudah sadar setelah mendapat bimbingan?	
245	S	<u>Contohnya ya saya kasih rewardlah, kebanyakan sih reward saya cuma kata-kata yang buat dia lebih semangat lagi, saya juga ajak bergurau soalnya saya itu tipe orang yang jarang bergurau, jadi anak itu kalau saya ajak bergurau itu anak merasa saya dekati, senang.</u>	(Tahap Akhir) Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan.
	P	Ada apresiasi lain ndak us?	
250	S	Ya itu saya kasih bonus video call, telepon atau jengukan juga bisa	
	P	Kalau jengukan biasanya berapa kali?	
255	S	Karena jengukan itu mengikuti peraturan pondok jadinya sebulan sekali dan itu serentak.	
	P	Jadi kalau orangtua sewaktu-waktu kesini tidak bisa?	
	S	Tergantung situasi dan tujuannya mbak.	

	P	Apa ada santri yang tidak dijenguk us?	
260	S	Ada, kebanyakan yang sudah besar-besar yang tidak sekolah yang hanya mengaji di pondok. Kalau disinikan basicnya sekolah iya mondok iya. Ada juga yang ngambil mondok aja, nah itu kebanyakan jarang dijenguk.	
265			
	P	Kalau yang ngaji dan mondok disini tapi tidak sekolah rentang usia berapa?	
	S	Rata-rata 20 tahun keatas, tamat SMA masih pengen disini jadi hanya mengaji saja.	
270			
	P	Oiya us ada pertanyaan yang kelewat tadi. Kalau untuk menegosiasikan kontrak sebelum bimbingan bagaimana ya us?	
	S	<u>Ya paling cuman saya tawarkan saja mbak maunya kapan dan dimana. Asal diluar jam kegiatan pondok dan sekolah.</u>	(Tahap Awal) Menegosiasikan kontrak
275			
	P	Yang terakhir, bagaimana proses pengakhiran bimbingan yang anda lakukan?	

280	S	<u>Ya kalau sudah selesai, sudah. Gitu saja sih mbak.</u>	(Tahap Akhir) Mengakhiri proses bimbingan
	P	Sudah selesai us pertanyaannya. Terima kasih banyak ya us.	
	S	Sama-sama mbak.	
	P	Assalamualaikum ustadzah H.	
285	S	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA IV

Pewawancara : Bertina Syafrinia

Wawancara : 1

Narasumber : F

Informan : 3

Waktu : Jum'at, 7 April 2023.

Keterangan : P : Peneliti

S : Subjek

Barisan	Pelaku	Verbatim	Indikator
1	P	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh dik F.	
	S	Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh	
5	P	Disini saya mau wawancara ya, kamu kemarin sudah dapat bimbingan kan dari ustadzah I?	
	S	Sudah	
	P	Kalau boleh tau masih ingat, kapan?	
10	S	Tanggal 15 maret, sore, habis pulang sekolah, jam 2an.	
	P	Kemarin kamu kenapa sih kok homesicknes?	

	S	Kangen rumah, sudah lama gak pulang juga.	
15	P	Memang masalah anak pondok itu kangen rumah ya?	
	S	Iya, hampir semua.	
	P	Tapi juga dikasih bimbingan juga sama ustadzah I?	
20	S	Iya, pertingkatannya kan ada pembimbingnya sendiri-sendiri.	
	P	Terus kamu kemarin bagaimana kalau homesicknes?	
25	S	Badmood, ngapa-ngapain itu males, trus ngga mau ngapa-ngapain.	
	P	Dimarahi ngga kalau ngga ngapa-ngapain?	
	S	Engga.	
	P	Karena tau kamu lagi <i>homesickness</i> ?	
	S	Iya.	
30	P	Terus kamu ada gejala lain ngga?	
	S	Engga ada.	
	P	Berarti cuma badmood dan ngga mau ngapa-ngapain itu? Nangis ngga kamu kemarin?	
	S	Engga sampai nangis.	

35	P	Terus biasanya temanmu itu ada ngga yang <i>homesickness</i> juga? Apa yang paling parah gejalanya?	
	S	Ada. Sampai dibawa mimpi pengen pulang.	
	P	Ada yang lain?	
40	S	Engga hanya itu.	
	P	Ada yang nangis sampai nangis tersedu-sedu gitu ngga?	
	S	Nangis tapi cuma sebentar, gak sampai tersedu-sedu.	
45	P	Ada yang bolos sekolah?	
	S	Ada.	
	P	Terus kamu kemarin sama ustadzah I diajak membangun hubungan tidak sebelum bimbingan?	
50	S	Iya.	
	P	Gimana caranya?	
	S	Ternyata sudah dilihatin dari awal kok agak beda, ditanya-tanya kenapa, trus diajak buat cerita.	

55	P	Berarti sudah diajak membangun hubungan ya. Ustadzah I orangnya enak ngga?	
	S	Enak, orangnya sabar, humble, terus kalau cerita itu bikin nyaman dan gak sungkan juga. Gitu pokoknya.	
60	P	Kemarin bimbingannya enak?	
	S	Enak	
	P	Terus gimana caranya ustadzah I memperjelas sama mendefinisikan masalahmu? Kaya ditanya-tanya gitu ngga?	
65	S	Iya kaya di tanya-tanya kenapa terus dikasih motivasi juga dan ditanya-tanya banyaklah.	
	P	Sampai kamu mau cerita ya, sampai diluapin semua masalahnya apa?	
	S	Ya	
70	P	Bagaimana cara ustadzah I membuat penafsiran dan penjajakan mengenai masalahmu?	
75	S	Ditanya-tanyain gitu, orangnya lembut juga, halus, ngga pernah bentak-bentak, to the point, enak.	

	P	Terus habis itu negosiasi kontrak seperti apa yang dilakukan ustadzah I sebelum memulai bimbingan sama kamu?	
80	S	Ya ditanyai-tanya, kan udah satu hari saya murung, terus ustazah I itu ngajak cerita, trus ditanya-tanya, kan sudah satu hari murung besoknya hari rabu diajak cerita pas pulang sekolah jam 2an.	
	P	Dimana tempatnya?	
85	S	Dikelas.	
	P	Kenapa kok pilih kelas?	
	S	Karena tempat favorit, kalau di asrama itu ramai, jadi gak bisa leluasa cerita.	
90	P	Biasanya tempat favorit mu dimana saja buat cerita-cerita sama ustadzah?	
	S	Dikelas, kadang diasrama tapi yang dikamar kosong. Kan ada kamar kosong gitu buat yang sakit.	
	P	Namanya ruang isolasi ya?	
95	S	Iya	

	P	Terus habis itu bagaimana caraya ustadzah I mengeksplor lebih jauh masalahmu?	
100	S	Ditanya-tanya sampe mau cerita, dipancing terus, biar cerita semuanya, biar plong, dikasih motivasi juga.	
	P	Masih inget kemarin ustadzah I kasih motivasi apa?	
	S	Tiga hadis yang tak pernah putus.	
	P	Terus kamu jadi semangat lagi?	
105	S	Iya	
	P	Emangnya kenapa sih kok bosan di pondok?	
	S	Ya kan kegiatannya lebih ke itu-itu aja, kalau di rumahkan pasti beda tiap harinya.	
	P	Biasanya jadwalnya bagaimana?	
110	S	Pagi jamaah subuh, terus habis itu ngaji, habis ngaji sekolah sampai siang, pulang istirahat, nanti habis ashar ada kegiatan lagi ngaji lagi sampe mau magrib, trus mandi, ngaji lagi sampai jam 9 nanti ada kegiatan	
115		lagi, kalau hari biasanya musyawarah sampai jam 11.	

	P	Jam 11 kamu baru tidur?	
	S	Iya.	
	P	Terus bangunnya jam berapa?	
120	S	Jam 3, mandi.	
	P	Ooo langsung mandi?	
	S	Iya.	
125	P	Terus kemarin apa yang di lakuin ustadzah I biar proses bimbingan kamu berjalan dengan baik?	
	S	Ya ditanya-tanya kaya langsung ke pointnya, nyaman juga, orangnya kan nanyanya halus banget, terus jadinya bikin orang tertarik buat cerita, jadi semua diceritain.	
130	P	Waktu bimbingan nyamanya? Kamu ngga merasa tertekan?	
	S	Iya nyaman. Engga.	
	P	Terus proses bimbingan kamu kemarin sudah sesuai dengan kontraknya?	
135	S	Sudah	
	P	Lalu tindakan yang di kasih ustazah I apa biar kamu mau berubah?	

	S	Dijanjiin buat video call sama orangtua.	
	P	Terus udah?	
140	S	Udah.	
	P	Berapa lama?	
	S	30 menit.	
	P	Memang biasanya di kasih waktu segitu?	
	S	Iya.	
145	P	Terus ngomong apa sama orang tua?	
	S	Ngomong kalau kangen, pengen pulang. Terus dikasih semangat juga biar betah.	
	P	Rumahnya jauh?	
	S	Jauh, di Baturetno.	
150	P	Ya jauh dari sini sekitar 2 jam kan. Jadi jarang dijenguk ya?	
	S	Kan ada jadwalnya.	
	P	Dijenguk berapa bulan sekali?	
	S	Sebulan sekali.	
155	P	Pasti orang tuamu kesini?	
	S	Iya.	
	P	Kamu kemarin mengalami proses <i>transfer of learning</i> ngga? Kamu mau berubah ngga?	

160	S	Iya, sudah semangat lagi, tujuan kesini mau apa, jadinya semangat.	
	P	Sikap apa yang diberi sama ustadzah I ketika kamu udah merasa sadar, terus kamu mau berubah?	
165	S	Ya cuma dikasih kata-kata semangat, kan udah seneng juga dijanjiin di video call sama orangtua.	
	P	Kata-katanya apa kemarin?	
170	S	Dikasih semangat jangan murung lagi, kan tujuan awalnya mau membahagiakan orang tua, jadi inget niat awal lagi.	
	P	Terus bagaimana pengakhiran proses bimbingan yang dikasih sama ustadzah I?	
	S	Kan saya sudah semangat, terus dikasih reward. dikasih jajan terus pulang.	
175	P	Oo kemarin sempet diajak jajan?	
	S	Iya.	
	P	Dimana? Kantin atau koperasi?	
	S	Dikantin hehehe.	
	P	Jadinya baik dong ustadzah I?	

180	S	Iya baik banget.	
	P	Udah sih pertanyaannya, udah semua. Terima kasih dik F sudah mau jawab wawancara ini.	
	S	Iya sama-sama.	

Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA V

Pewawancara : Bertina Syafrinia

Wawancara : 1

Narasumber : G

Informan : 4

Waktu : Jum'at, 7 April 2023.

Keterangan : P : Peneliti

S : Subjek

Barisan	Pelaku	Verbatim	Indikator
1	P	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dek G.	
	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh mbak.	
5	P	Disini mau wawancara tentang bimbinganmu kemarin ya.	
	S	Iya.	
	P	Kemarin kamu kenapa sih kalau boleh tahu?	
10	S	Cuman kangen rumah, bosan dipondok, soalnya udah lama banget ngga pulang.	
	P	Emang ada masalah dirumah?	
	S	Engga ada.	

	P	Terus kemarin kamu dipondok kaya gimana kalau kangen rumah?	
15	S	Paling diem, kalau ngga diem biasanya murung, menyendiri terus habis itu kaya orang linglung.	
	P	Berapa lama kemarin?	
	S	Kemarin dua hari.	
20	P	Terus habis itu diajak bu hilda buat bimbingan ya?	
	S	Iya.	
	P	Emang kalau kangen rumah ndak boleh pulang ya?	
25	S	Ndak boleh, kan belum waktunya.	
	P	Bolehnya?	
	S	Kalau udah waktunya hehe.	
	P	Berapa? Sebulan sekalikah? Atau gimana?	
	S	Satu tahun dua kali.	
30	P	Berarti tiap satu semester sekali ya? Pas kapan?	
	S	Iya. Tahun baru sama lebaran.	

	P	Habis sekolahan udah selesai, semesteran udah selesai terus pulang?	
35	S	Iya mbak.	
	P	Terus kemarin katanya kamu nangis itu temenmu tau ngga?	
	S	Ndak.	
	P	Biasanya nangisnya dimana?	
40	S	Dipojokan hehe. Kalau ndak dikamar mandi.	
	P	Nah kok dipojokkan? Kan kalau sekamar banyak orang kan?	
	S	Ya mojak, madep ke tembok.	
45	P	Hehehe lha kamu ndak ditanyain temenmu? Kamu ngapain G?	
	S	Bilangnya cuman kelilipan, kalau ditanyain gitu.	
50	P	Ooo. Terus kemarin kamu diajak membangun hubungan ndak sama ustadzah H sebelum bimbingan?	
	S	Iya. Dideketin terus ditanya masalahnya terus dibujuk buat cerita.	
	P	Kamu mau cerita?	

	S	Mau.	
55	P	Kamu susah ndak diajak cerita sama ustadzah H?	
	S	Iya.	
	P	Lama kemarin bimbingannya?	
	S	Lama.	
60	P	Kamunya yang lama cerita apa ustadzah H yang lama ngasih motivasi?	
	S	Motivasinya.	
65	P	Terus habis itu ustadzah H memperjelas sama mendefinisikan masalahmu ngga? Kaya ngasih kesimpulan gitu ngga? Kamu mengalami masalah apa gitu.	
	S	Iya.	
	P	Terus habis itu ustadzah H membuat penaksiran dan penjajakan masalahmu ngga?	
70	S	Iya.	
	P	Gimana caranya?	
	S	Ditanya. Terus dibujuk-bujuk buat cerita	
	P	Terus habis itu ustadzah H negosiasi kontrak ngga sebelum memulai bimbingan?	

75	S	Iya.	
	P	Kapan? Masih ingat harinya?	
	S	Hari Senin habis dzuhur.	
	P	Terus kamu dateng?	
	S	Iya.	
80	P	Dimana tempatnya?	
	S	Dimasjid.	
	P	Kenapa pilih di masjid?	
	S	Ya soalnya yang sepi. Biar ngga tahu nanti. Kalau tahu orang-orang aku malu.	
85	P	Kenapa milih waktu habis dzuhur?	
	S	Karena yang longgar. Ngga ada kegiatan.	
	P	Udah selesai sekolahnya?	
	S	Udah, sholat, kan terus buat istirahat.	
	P	Ooo habis dzuhur itu waktu buat istirahat?	
90	S	Iya.	
	P	Sampai jam berapa biasanya?	
	S	Sampai sebelum ashar.	
	P	Itu waktu bebas ya kamu mau ngapain?	
95	S	Iya bebas tapi masih dilingkungan pondok, ngga keluar.	

	P	Kamu pernah ngga mengalami masalah lain? Selain <i>homesickness</i> ?	
	S	Kalau dibimbing pernah tapi kalau masalah lain engga.	
100	P	Temenmu banyak yang mengalami <i>homesickness</i> ngga?	
	S	Banyak kok.	
	P	Terus semua juga dibimbing sama ustadzah masing-masing?	
	S	Iya, sesuai itu apa, sesuai kamar.	
105	P	Terus habis itu ustadzah H cara mengeksplor masalah kamu itu kaya gimana?	
	S	Ditanya masalahnya apa, trus dikasih motivasi, ya pokoknya ditanya sampai ke akar-akarnya.	
110	P	Jadi ustadzah H ya yang berusaha ngorek-ngorek kamunya kenapa?	
	S	Iya.	
115	P	Terus apa yang dilakuin ustadzah H biar proses bimbingan kamu itu berjalan dengan baik?	

	S	Ustadzah H hatinya sabar banget, biar aku mau cerita. Ya lembut ngga bentak-bentak.	
	P	Selain itu gimana sih ustadzah H itu?	
120	S	Baik, terus kalau ada masalah itu suruh cerita, terus kalau apa, hmm, pokoknya gampang buat dikomunikasiinlah pokoknya. Kaya orang tua kita pokoknya.	
	P	Jadi kamu ngga pernah stress ya selama dipondok?	
125	S	Engga.	
	P	Kamu kemarin nyaman ngga sih bimbingan sama ustadzah H?	
	S	Nyaman.	
130	P	Bimbingan yang dikasih ustadzah H itu sudah sesuai dengan kontrak?	
	S	Sudah. Kan kemarin saya dateng pas janji sama ustadzah.	
135	P	Terus kemarin tindakan yang dilakukan ustadzah H biar kamu itu memutuskan perubahan sikap itu apa?	

	S	Dijanjiin buat telfon sama orang tua biar dijenguk.	
	P	Udah dijenguk?	
	S	Udah.	
140	P	Udah seneng lag?	
	S	Udah.	
	P	Kamu yang telfon apa ustadzah yang telfon?	
	S	Aku yang telfon.	
	P	Biasanya kalau dapet jatah telfon gitu dibatesin ngga waktunya?	
145	S	Dibatesin 30 menit.	
	P	Terus habis itu kamu mengalami <i>transfer of learning</i> ngga?	
150	S	Kemarin saya langsung sadar gitu setelah ustadzah bimbing langsung sadar pokoknya. Semangat lagi.	
	P	Jadi kamu langsung mau berubah kan habis dapet bimbingan?	
	S	Iya.	

155	P	Sikap apa yang diberikan ustadzah H sama kamu saat kamu itu udah sadar dan mau berubah?	
	S	Kemarin cuman lewat kata-kata motivasi soalnya denger mau ditelfonin sudah seneng.	
160	P	Jadi gampang ya membahagiakan seorang santri itu? Cukup dijenguk orang tua.	
	S	Iya hehehe.	
	P	Terus yang terakhir ada ngga sih proses pengakhiran bimbingan yang ustadzah H kasih?	
165	S	Ada. Setelah mood saya baik lagi, udah selesai. Ngajak balik ke asrama.	
	P	Kemarin inget ngga bimbingannya berapa lama?	
	S	20 menit.	
170	P	Kamu inget ngga materinya apa? Motivasi yang dikasih ustadzah H itu?	
	S	Itu kemarin semangat soalnya tujuan kemarin ke pondok itu apa. Harus bahagiain orang tua. Udah agak lupa.	

175	P	Yang penting udah seneng ya?	
	S	Iya.	
	P	Udah selesai kok wawancaranya. Makasih ya waktunya dek G. Semoga tambah pinter, dipondok betah, ngga <i>homesickness</i> lagi.	
180	S	Iya sama-sama amin.	

Lampiran

MATRIK 1
TAHAP AWAL
MEMBANGUN HUBUNGAN DENGAN KLIEN

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap awal Membangun hubungan dengan klien	1. Awalnya saya amati terlebih dahulu, kemudian kalau saya sudah tahu anak itu mengalami gejala ya saya membangun hubungan sama anak tersebut. (W1/S1/15-18) 2. Kita kan hidupnya bareng to mbak, pasti saya mengamati anak-anak. (W2/S1/106-107)	Saya dekati dulu, saya tanya kenapa, kalau belum jawab berarti dia malu kalau saya yang tanya, terus saya minta cerita ke salah satu temannya dulu, saya minta tolong coba temannya di ajak ngobrol kenapa kok diam terus, nah nanti kalau sama temannya malu, perkewuh ya mau cerita, nanti saya coba lagi dekati anaknya, coba lagi saya ajak, pelan-pelan. (W1/S2/42-50)

Kesimpulan: Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembimbing akan melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum membangun hubungan dengan santri *homesickness*. Lalu setelah melakukan pengamatan, pembimbing akan mencoba membangun hubungan dengan mendekati klien secara pelan-pelan.

MATRIK 2

TAHAP AWAL

MEMPERJELAS DAN MENDEFINISIKAN MASALAH

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap awal Memperjelas dan mendefinisikan masalah	<p>1. Saya perjelas lagi mbak, saya lihat anaknya, trus masalahnya apa masalah, kok kadang nangis sendiri, gitu, kenapa kamu tadi, saya dekati kalau tidak ada jawaban. (W1/S1/30-33)</p> <p>2. Iya saya bujuk. Soalnya ya biar lebih jelas mbak</p>	Setelah dia mau saya tanya, terjadilah curhatan, ya dari curhatan tadi saya bisa menyimpulkan. (W1/S2/58-60)

	permasalahannya apa. (W1/S1/39-40)	
Kesimpulan : Berdasarkan temuan diatas, tahap awal dalam memperjelas dan mendefinisikan masalah klien, pembimbing akan berusaha membujuk klien agar mau untuk curhat, dan dari curhatan itulah pembimbing bisa memperjelas dan menyimpulkan masalah yang dihadapi klien.		

MATRIK 3

TAHAP AWAL

MEMBUAT PENAKSIRAN DAN PENJAJAKAN

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap awal Membuat penaksiran dan penjajakan	Ajak bicara sampai dia mau curhat sama saya. (W1/S1/54-55)	Iya saya tanyain kenapa kok diam apa ada masalah dengan temannya kalau dia hanya bilang enggak ustazah cuma pengen pulang, saya tanya lagi, benar itu saja, gak ada masalah lain Jadi saya benar-benar memastikan dulu

		masalahnya dia. (W1/S2/84-91)
<p>Kesimpulan : Pembimbing akan benar-benar memastikan masalah-masalah yang dialami klien. Biasanya pembimbing akan berusaha menjajaki curhatan yang disampaikan oleh klien dan memastikan tidak ada masalah lain yang dihadapi klien.</p>		

MATRIK 4
TAHAP AWAL
MENEGOSIASIKAN KONTRAK

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap awal Menegosiasikan kontrak	1. Mencari waktu luang, mencari timingnya yang pas terus sampai emosinya dia reda gitu lho mbak, sampai dia mau cerita dengan saya. Tak tawari ayo kapan mau cerita, apa nanti malam, pokoknya mencari waktu luang	Ya paling cuman saya tawarkan saja mbak maunya kapan dan dimana. Asal diluar jam kegiatan pondok dan sekolah. (W1/S2/274-276)

	<p>mbak. Biar bisa quality timenya sama dia. (W1/S1/61-67)</p> <p>2. Dia tak tawari dulu mbak. Ayo kapan maunya apa nanti, apa nanti malem, apa pas istirahat, pas pulang sekolah. (W1/S1/73-75)</p>	
<p>Kesimpulan : berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menegosiasikan kontrak, pembimbing akan menawarkan kapan dan dimana akan dilakukannya sesi bimbingan dengan klien. Pembimbing akan menawarkan waktu luang diluar jam kegiatan pondok dan sekolah agar tidak mengganggu aktifitas akademik dan kepondokan.</p>		

MATRIK 5

TAHAP PERTENGAHAN

MENJELAJAHI DAN MENGEKSPLORASI MASALAH, ISU, DAN

KEPEDULIAN KLIEN

Temuan	Subjek I	Subjek II
<p>Tahap pertengahan</p> <p>Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien</p>	<p>1. Ya biasanya tak ajak curhat, tak pancinglah, kenapa to kok dari tadi diam saya ajak curhat, anu mbak intinya yang paling penting di bujuk biar dia mau curhat. (W1/S1/79-82)</p> <p>2. Iya harus pintar bujuk, soalnya kalau ngga di bujuk ya gitu mbak, ya ndak berani cerita soalnya kalau ndak dibujuk, terus malah membahayakannya kalau dipendam sendiri</p>	<p>Ya melalui pendekatan itu tadi mbak, kita ngga boleh bosan-bosan untuk mengamati anak-anak, didekati sampai benar-benar mereka itu mau cerita. (W1/S2/139-142)</p>

	<p>nanti meluapnya malah menyakiti diri sendiri, kadang menyakiti orang lain juga, atau berkata-kata kasar, itu kan kayak meluapkan emosinya makanya harus di pancing dulu. (W1/S1/85-93)</p>	
<p>Kesimpulan : Dalam menjelajahi dan mengeksplor masalah klien, pembimbing akan berusaha membujuk klien agar menggali masalah yang sedang dihadapinya. Seorang pembimbing harus mempunyai bakat membujuk dan memancing klien agar tereksplor masalah klien melalui curhatan.</p>		

MATRIK 6

TAHAP PERTENGAHAN

MENJAGA AGAR PROSES BIMBINGAN TERJAGA DENGAN BAIK

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap pertengahan	1. Mencari situasi yang mendukung dengan anak tersebut. (W1/S1/96-97)	Timing yang tepat, tempat juga yang nyaman, mood anak juga, kan kalau kita

<p>Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik</p>	<p>2. Biasanya kadang dikamar saya, dikamar, terus malah kadang-kadang mencari tempat yang sepi, kadang di jemuran kan tempatnya sepi. Kadang di belakang pondok, malah cari tempatnya yang sepi biasane, terus kadang ee kaya dipondok itu kan ada kamar isolasi buat anak-anak sakit itu malah kan tenang to itu tak ajak kesana. Pokoknya mencari tempat yang sepi, soalnya kita juga menjaga privasi anak tersebut.</p> <p>(W1/S1/102-111)</p> <p>3. Tanya moodnya anak aja, kan ditawari dulu, mau</p>	<p>tanya mood anak itu pas ngga enak nanti kan kita juga dibawa ngga enak. Timingnya yang tepat kan di pondok waktu istirahatnya setelah bada dzuhur sampai menjelang ashar. Biasanya diwaktu itu cari tempat yang sepi atau contohnya dikamar isolasi kan jarang dipakai, atau di jemuran kan sepi suasana enak kena angin-angin gitu. (W1/S2/157-166)</p>
--	---	---

	<p>cerita engga, enaknya kapan, cari timingnya yang pas gitu lho mbak. Anaknya mau trus timingnya juga pas. Kalau diajak curhat anaknya ngga mau ya ngga jadi curhat, ngga mau jawab, percuma. (W2/S1/119-124)</p>	
<p>Kesimpulan : Berdasarkan temuan diatas, dapat ditarik kesimpulan untuk menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik, pembimbing akan mencari situasi dan tming yang tepat. Situasi dimana mood klien sedang baik, melakukan sesi bimbingan di tempat yang nyaman dan sepi seperti di kamar isolasi, dibelakang pondok, diruang kelas setelah jam sekolah dan timing yang sesuai diluar jam kegiatan sekolah dan pondok.</p>		

MATRIK 7

TAHAP PERTENGAHAN

MELAKUKAN BIMBINGAN SESUAI DENGAN KONTRAK

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap pertengahan Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak	Iya dia sepakat saya sepakat, sudah. (W1/S1/118)	Sudah, jadi kalau anak belum mau cerita tidak saya paksa, jadi dia mau bersedia cerita baru saya jalani. (W1/S2/176-178)
Kesimpulan : Pembimbing akan menawarkan bimbingan, jika klien bersedia maka terjadilah kesepakatan sesi bimbingan. Pembimbing akan memulai bimbingan jika klien sudah bersedia.		

MATRIK 8

TAHAP AKHIR

MEMUTUSKAN PERUBAHAN SIKAP DAN PERILAKU YANG MEMADAI

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap akhir	Saya bilangin mbak, misale kamu tu kalau	1. Ya kita kasih motivasi lah yang pertama, penting juga

<p>Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai</p>	<p>kangen rumah jangan kaya buat masalah gitu atau pura-pura sakit kadang diam, tak bilangin gitu mbak. Jangan samapai berkata kasar, biasanya kalau memendam emosi, memendam apa ya, kangen rumah, kalau di pendam sendiri kan diluapkannya dengan berkata kasar, pokoknya jangan sampai berkata kasar lagi, jangan nangis histeris, jangan sampai. (W1/S1/126-136)</p>	<p>kan. Terus kita kasih contoh contoh ulama-ulama terdahulu itu, saya dan anak-anak juga sama-sama pernah mondok jadi juga sama-sama merasakan apa yang dirasakan anak gitu lho, ya saya cerita saya dulu bagaimana agar anak mengambil hikmah dari apa yang saya alami. Saya kasih motivasi guru-guru terdahulu. Biar hatinya cepet terbuka. (W1/S2/191-200)</p> <p>2. Kasih reward mungkin, hehehe. Tapi ya rewardnya bukan sebuah barang sih, kan itu tadi masalahnya karena kangen orangtua jadi kita kasih video call dengan orangtua. Kasih kesempatan</p>
---	--	---

		buat ngobrol dengan orang tua. (W1/S2/202-207)
Kesimpulan : Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan pembimbing akan memberikan motivasi, nasihat, kisah ulama, dan reward agar klien memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.		

MATRIK 9

TAHAP AKHIR

TERJADINYA *TRANSFER OF LEARNING* PADA DIRI KLIEN

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap akhir Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada diri klien	Saya bilangin dulu, saya ajak bicara dulu to mbak dengan baik baik saya bilangin baik baik kalau sudah ya mulai berubah kan berarti proses sudah berjalan. (W1/S1/140-144)	Langsung berubah sikapnya, waktu anak mengalami <i>homesickness</i> dia diam dan kalau ada kegiatan suka cari alasan, suka terlambat gitu, nanti kalau sudah ngga seperti itu ngga galau lagi berarti galaunya sudah sembuh. Sudah mau mengikuti kegiatan seperti

		<p>biasanya. Itu kan berarti dia sudah mengalami <i>transfer of learning</i> itu tadi.</p> <p>(W1/S2/211-219)</p>
<p>Kesimpulan : Setelah mendapat bimbingan klien akan mengalami terjadinya <i>transfer of learning</i> yaitu klien menangkap pembelajaran selama proses bimbingan.</p>		

MATRIK 10

TAHAP AKHIR

KLIEN SADAR AKAN PERUBAHAN DALAM DIRINYA DENGAN MELAKSANAKAN PERUBAHAN

Temuan	Subjek I	Subjek II
<p>Tahap akhir</p> <p>Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan</p>	<p>Biasanya saya hanya memakai kata-kata ya mbak, wes hebat gitu,wes ee sudah sembuh, cuman gitu, bisane cuma pake kta-kata sih, tak kasih kadang ya acungan</p>	<p>Contohnya ya saya kasih rewardlah, kebanyakan sih reward saya cuma kata-kata yang buat dia lebih semangat lagi, saya juga ajak bergurau soalnya saya itu tipe orang yang jarang bergurau, jadi anak itu kalau saya ajak</p>

	jempol, sangat hebat, kata pujian. (W1/S1/164-168)	bergurau itu anak merasa saya dekati, senang. Ya itu saya kasih bonus video call, telepon atau jengukan juga bisa. (W1/S2/242-248)
<p>Kesimpulan : Berdasarkan temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah klien mendapat <i>transfer of learning</i>, maka klien akan sadar dan melaksanakan perubahan dalam dirinya. Setelah itu pembimbing memberikan kata-kata pujian, kata-kata penyemangat, bonus seperti video call, telepon ke orang tua, atau jengukan.</p>		

MATRIK 11

TAHAP AKHIR

MENGAKHIRI PROSES BIMBINGAN

Temuan	Subjek I	Subjek II
Tahap akhir Mengakhiri proses bimbingan	Ya kalau saya amati anak itu sudah mulai ada perubahan ya saya kira itu	Ya kalau sudah selesai, sudah. Gitu saja sih mbak. (W1/S2/279-280)

	sudah selesai. (W1/S1/171-172)	
Kesimpulan : Pengakhiran bimbingan dilakukan ketika klien sudah ada perubahan dan sesi bimbingan telah selesai.		

Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

No	Tahapan Bimbingan	Indikator Perilaku	Perilaku	
			Ya	Tidak
1.	Tahap Awal	Membangun hubungan dengan klien.		
		Memperjelas dan mendefinisikan masalah klien.		
		Membuat penaksiran dan penjajakan masalah klien.		
		Melakukan negosiasi kontrak dengan klien sebelum memulai bimbingan.		
2.	Tahap Pertengahan	Mengeksplor lebih jauh masalah yang dialami klien.		
		Menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik.		
		Proses bimbingan yang sesuai dengan kontrak.		
3.	Tahap Akhir	Memastikan klien memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.		
		Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada klien setelah mendapat bimbingan.		

		Merespon klien ketika sudah sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan.		
		Mengakhiri bimbingan dengan klien.		

Lampiran

OBSERVASI (Subjek I / I)

No	Tahapan Bimbingan	Indikator Perilaku	Perilaku	
			Ya	Tidak
1.	Tahap Awal	Membangun hubungan dengan klien.	✓	
		Memperjelas dan mendefinisikan masalah klien.	✓	
		Membuat penaksiran dan penjajakan masalah klien.	✓	
		Melakukan negosiasi kontrak dengan klien sebelum memulai bimbingan.	✓	
2.	Tahap Pertengahan	Mengeksplor lebih jauh masalah yang dialami klien.	✓	
		Menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik.	✓	
		Proses bimbingan yang sesuai dengan kontrak.	✓	
3.	Tahap Akhir	Memastikan klien memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.	✓	
		Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada klien setelah mendapat bimbingan.	✓	

		Merespon klien ketika sudah sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan.	✓	
		Mengakhiri bimbingan dengan klien.	✓	

Lampiran

OBSERVASI (Subjek II / H)

No	Tahapan Bimbingan	Indikator Perilaku	Perilaku	
			Ya	Tidak
1.	Tahap Awal	Membangun hubungan dengan klien.	✓	
		Memperjelas dan mendefinisikan masalah klien.	✓	
		Membuat penaksiran dan penjajakan masalah klien.	✓	
		Melakukan negosiasi kontrak dengan klien sebelum memulai bimbingan.	✓	
2.	Tahap Pertengahan	Mengeksplor lebih jauh masalah yang dialami klien.	✓	
		Menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik.	✓	
		Proses bimbingan yang sesuai dengan kontrak.	✓	
3.	Tahap Akhir	Memastikan klien memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.	✓	
		Terjadinya <i>transfer of learning</i> pada klien setelah mendapat bimbingan.	✓	

		Merespon klien ketika sudah sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan.	✓	
		Mengakhiri bimbingan dengan klien.	✓	

Lampiran

INDIKATOR *HOMESICKNESS*

No.	Aspek <i>homesickness</i>	Indikator Perilaku	Perilaku	
			Ya	Tidak
1.	Aspek emosi	Apakah anda merasa benci dan kesal karena tinggal dipondok pesantren?		
		Apakah anda merasa kesepian sehingga rindu dengan rumah dan orang tua?		
		Apakah anda menangis saat rindu dengan orang tua dan rumah?		
2.	Aspek fisik/somatik	Apakah nafsu makan anda menurun ketika mengalami <i>homesickness</i> ?		
		Apakah anda mengalami insomnia ketika mengalami <i>homesickness</i> ?		
3.	Aspek sosial	Apakah anda mengalami kesulitan menyesuaikan diri di pondok pesantren?		
		Apakah anda kesulitan berinteraksi dengan teman-teman?		

		Apakah anda lebih memilih menyendiri saat mengalami <i>homesickness</i> ?		
4.	Aspek kognitif	Apakah anda mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika <i>homesickness</i> ?		
		Apakah anda menutup diri dari teman-teman?		

Lampiran

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISTIQOMAH

Usia : 27 tahun

Alamat : Mangsan 02/04, Kanon, 61170 Marto, Wonogiri (PP Manba'ul Hikmah)

Pekerjaan : Pengajar

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

BIMBINGAN INDIVIDU DENGAN METODE AL-HIKMAH UNTUK MENANGANI *HOMESICKNESS* SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKMAH WONOGIRI)

Yang dibuat oleh:

Nama : Bertina Syafrinia

NIM : 61221196

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlakukan.

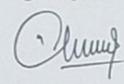
Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti



(Bertina Syafrinia)

Yang menyatakan



(.....Istiqomah.....)

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khilyatur Sardah
Usia : 21 tahun
Alamat : Sanan 009 / 002, Sanan, Girimarto, Wonogiri (PP Manba'ul Hikmah)
Pekerjaan : Pengajar

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

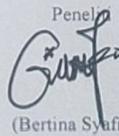
BIMBINGAN INDIVIDU DENGAN METODE AL-HIKMAH UNTUK MENANGANI *HOMESICKNESS* SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKMAH WONOGIRI)

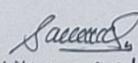
Yang dibuat oleh:

Nama : Bertina Syafriana
NIM : 161221196

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlakukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti

(Bertina Syafriana)

Yang menyatakan

(Khilyatur Sardah)

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aila Ganes Pratwi
Usia : 16 tahun
Alamat : Sawo, Sambirejo, Slogohimo
Pekerjaan : Pelajar

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

BIMBINGAN INDIVIDU DENGAN METODE AL-HIKMAH UNTUK MENANGANI *HOMESICKNESS* SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKMAH WONOGIRI)

Yang dibuat oleh:

Nama : Bertina Syafriana
NIM : 161221196

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlakukan.

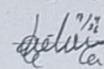
Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti



(Bertina Syafriana)

Yang menyatakan



(Aila Ganes
.....)

PERNYATAAN KESEDIAAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Nurul Aisyah
Usia : 17 tahun
Alamat : Jarum 01/06 Saradan Baturetno Wonogiri (Pp Manba'ul Hikmah)
Pekerjaan : Pelajar

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan judul:

BIMBINGAN INDIVIDU DENGAN METODE AL-HIKMAH UNTUK MENANGANI *HOMESICKNESS* SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HIKMAH WONOGIRI)

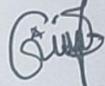
Yang dibuat oleh:

Nama : Bertina Syafrinia
NIM : 161221196

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dan bersedia melakukan pemeriksaan sesuai dengan data yang diperlakukan.

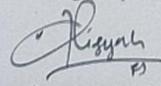
Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Peneliti



(Bertina Syafrinia)

Yang menyatakan



(Fatimah Nurul Aisyah)

Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Bertina Syafrinia

Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 06 Juni 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Gunung Gadung RT 02 RW 08, Kaliancar, Selogiri,
Wonogiri

Email : bsyafrinia@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. TK Pertiwi III Pule : 2003-2004
- b. SD N 1 Pule : 2004-2010
- c. SMP N 1 Wonogiri : 2010-2013
- d. SMA N 2 Wonogiri : 2013-2016
- e. UIN Raden Mas Said Wonogiri : 2016-2023

Organisasi : KOPMA Mahayuning Bawono UIN Raden Mas Said
Surakarta